

**POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM &
PEMBELAJARAN PERSPEKTIF WAHDATUL ULUM-
TRANSDISIPLIN DI UINSU MEDAN**



Ketua Peneliti

Dr. Haidir, M. Pd

NIP. 1974108152005011006

Angota:

Dr. Humaidah Hasibuan, M. Ag

NIP. 197411112007102002

Penulisan Draf ini Mendapat Bantuan Dana Dari Kementrian
Agama Republik Indonesia Melalui Program Penelitian
BOPTN Tahun 2022

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SU
MEDAN 2022**

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan disampaikan ke hadirat Allah SWT, karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, Penulisan Penelitian yang berjudul “POLA PENGEMBANGAN KURIKULUM & PEMBELAJARAN PERSPEKTIF WAHDATUL ULUM-TRANSDISIPLIN DI UINSU MEDAN” dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membimbing dan memberikan bantuan dengan tulus. Penghargaan dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Abu Rokhmad, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Asari, M.A., Dr. Hj. Asnah Nasution, M.Ag., Dr. Nispul Khoir., dan Dr. Maraimbang Daulay, sebagai sebagai Pejabat Sementara Rektor dan Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, yang telah memberikan izin kemudahan selama penelitian dilaksanakan. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan yang telah beliau berikan serta semua pihak yang terkait dalam penulisan ini, menjadi amal ibadah di hadirat Allah SWT. Amin.
2. Dr. H. Mardianto, M. Pd, sebagai Dekan FITK UIN Sumatera Medan, telah memberi kemudahan untuk mengkases data baik berupa dokumen tertulis maupun data-data wawancara.
3. Kepada pimpinan Lembaga Pengabdian Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan atas bantuan yang telah diberikan sangat membantu penyelesaian penelitian ini.
4. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga bantuan, dorongan, bimbingan dan doa yang telah diberikan dengan keikhlasan dan ketulusan hati bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan mendapat ganjaran pahala dariNya. Amin.

Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca, pendidik dan para dosen di lingkungan FITK UNI Sumatera Medan khususnya dalam menerapkan *Wahdatul Ulum* sehingga menghasilkan generasi masa depan yang berkualitas, cerdas dan berkarakter yang mulia.

Medan, Nopember 2022
Penulis

**Haidir
Humaidah**

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kontribusi Penelitian.....	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	15
A. Pendekatan-Pendekatan Kurikulum.....	15
B. Definisi Kurikulum.....	27
C. Ilmu dalam Perspektif Islam.....	33
D. Problem Dikhotomi Keilmuan.....	35
E. <i>Wahdatul Ulum</i>	39
F. Idiologi Ilmu Rabbâniyyah.....	48
G. Islam dalam Paradigma Keilmuan UIN Sumatera Utara.....	55
H. Pendekatan Transdisipliner.....	58
I. Transdisipliner Integratif & Kolaboratif....	64
J. Pentingnya Pendekatan Transdisipliner....	66
K. Penerapan Transdisipliner dalam Pembelajaran.....	68
L. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum.....	71
BAB III : METODE PENELITIAN	79
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	79
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	81
1. Lokasi.....	81
2. Waktu.....	81
C. Kehadiran Peneliti.....	82

	D. Sumber Data.....	82
	E. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	84
	1. Wawancara.....	85
	2. Observasi.....	86
	3. Dokumentasi.....	87
	F. Teknik Analisis Data.....	88
	1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>).....	89
	2. Paparan Data (<i>Data Display</i>).....	89
	3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	90
	G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	90
	H. Tahap-tahap Penelitian.....	94
BAB IV	: HASIL PENELITIAN.....	97
	A. Temuan Umum.....	97
	1. UIN Sumatera Utara dalam Lintasa Sejarah.....	97
	2. Transformasi Menjadi UIN Sumatera Utara.....	102
	3. Visi.....	104
	4. Misi.....	104
	5. Tujuan	105
	B. Temuan Khusus.....	105
	1. Dasar pemikiran, Respons, dan Faktor- faktor yang Mendorong Mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis <i>Wahdatul Ulum</i> Pendekatan Transdisiplin di UIN SU Medan.....	105
	2. Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Berbasis <i>Wahdatul Ulum</i> Pendekatan Transdisiplin di UIN SU Medan.....	110
	3. Penerapan Pembelajaran Berbasis <i>Wahdatul Ulum</i> Pendekatan Transdisiplin di UIN SU Medan.....	118
	4. Target Capaian Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis	133

Wahdatul Ulum Pendekatan
Transdisiplin di UINSU Medan.....

BAB V	:	KESIMPULAN DAN SARAN.....	146
	A.	Kesimpulan.....	146
	B.	Saran.....	148
Daftar Kepustakaan.....			149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah perubahan budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan, Perguruan tinggi harus senantiasa berbenah menyikapi secara tepat dan cepat agar tidak ditinggalkan masyarakat. Sikap cepat dan tepat perguruan tinggi merespons segala perubahan yang terjadi di masyarakat menjadi keniscayaan yang harus dilakukan sebagai institusi yang menghasilkan sumberdaya manusia unggul dan kompetitif.

Dalam perspektif Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sikap tersebut tidak hanya sekedar menghasilkan manusia unggul dan kompetitif serta menguasai sains dan teknologi, akan tetapi juga memiliki kewajiban untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam. Karenanya, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki tugas tambahan yang cukup berat di dalam praktiknya melahirkan manusia-manusia unggul dan memiliki nilai agama yang kuat. Pemaduan dua aspek ini akan sangat harmoni di dalam diri setiap individu.

Salah satu upaya Universitas Islam Negeri Sumatera Utara merespons harapan di atas adalah dengan merekayasa kurikulum. Kurikulum dalam konteks ini tidak hanya dipandang sebagai acuan atau sumber yang harus dipelajari

mahasiswa sesuai dengan program studi dan strata yang ditempuh. Akan tetapi lebih pada aktivitas yang memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Gagasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi juga tidak pernah sepi sepi diperbincangkan oleh para pakar, praktisi dan masyarakat luas. Frekuensi dan gagasan tersebut muncul datang silih berganti baik dari individual, organisasi maupun pemerintah yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Di antaranya adalah penerapan *Wahdatul 'Ulum*. *Wahdatul 'Ulum* dikembangkan untuk meningkatkan kualitas lulusan agar lebih memiliki daya saing (*competitiveness*). Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang *competitiveness* tercermin dari perilaku luluasan yang *berakhlaqul karimah*, yang tidak hanya dapat membedakan baik-buruk tetapi lebih dari pada itu *akhlaqul karimah* dapat tercermin dalam pribadi yang mandiri, luhur, jujur, disiplin, bertanggung jawab, tidak pamrih, cinta ilmu, cinta kemajuan, kritis, suka bekerja keras, dan berpengetahuan luas.

Kurikulum *Wahdatul 'Ulum* sarat dengan kompetensi yang melekat pada setia mata kuliah. Kurikulum *Wahdatul 'Ulum* ini merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang diharapkan dalam implementasinya mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul di masyarakat. Kurikulum *Wahdatul 'Ulum* merupakan seperangkat rencana

dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh mahasiswa, penilaian kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumberdaya pendidikan. Kurikulum *Wahdatul 'Ulum* dikembangkan untuk memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan pertentangan, ketidakpastian, dan kerumitan dalam kehidupan.

Strategi pembelajaran kurikulum *Wahdatul 'Ulum* di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dimaksudkan untuk memudahkan dosen menyajikan pengalaman belajar yang berbasis pada nilai-nilai. Hal ini, karena kurikulum *Wahdatul 'Ulum* sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu kepada empat pilar pendidikan universal sebagaimana yang telah direkomendasikan UNESCO, yaitu: (1) Belajar mengetahui (*learning to know*), (2) Belajar melakukan (*learning to be*) (3) Belajar menjadi diri sendiri (*learning to be self*), (4) belajar untuk hidup bersama (*learning toLive together*). Pada sisi yang lain, tujuan utama penerapan kurikulum *Wahdatul 'Ulum* adalah memberdayakan sekolah dalam kompetensi yang akan disampaikan kepada mahasiswa sesuai dengan lingkungan yang ada. Hal ini sebagai salah satu perwujudan dari realisasi kemandirian perguruan tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, implementasi kurikulum *Wahdatul 'Ulum* memerlukan persiapan yang matang, sistematis, dan berkelanjutan.

Sudah menjadi tekad pemerintah dalam hal ini melaksanakan kurikulum tersebut sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang jauh tertinggal dengan negara-negara lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang disampaikan oleh United Nation Development Program (UNDP: 2000), di mana *Human Development Index* (HDI) Indonesia berada pada tingkat 109, telah didahului oleh Vietnam yang berada di peringkat 108, sementara Cina di peringkat 99, Srilangka 84, Pilipina 77, Thailand 76, Malaysia 61, dan Singapura 24. Dalam HDI ini, negara Kanada berada pada posisi paling atas di dunia, dan Jepang terbaik di Asia (Agustiarsyah Nur, 2000).

Pelaksanaan kurikulum *Wahdatul 'Ulum* di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Bahkan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara terus melakukan berbagai sosialisasi dan kegiatan ilmiah dalam rangka menyebarluaskan *Wahdatul 'Ulum* pada masyarakat. Pengembangan kurikulum *Wahdatul 'Ulum* mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan model-model lainnya. Keunggulan-keunggulan *Wahdatul 'Ulum* sebagai sebuah kurikulum dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Pertama. Pendekatan ini bersifat alamiah (kontekstual) karena bertitik tolak, berfokus, dan bermuara pada hakikat subjek belajar untuk mengembangkan berbagai kompetensi

sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini, mahasiswa merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan standar kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.

Kedua. Kurikulum *Wahdatul 'Ulum* boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek keperibadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Ketiga. Ada bidang-bidang tertentu di mata kuliah yang dalam perkembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Dalam berbagai segi, kurikulum *Wahdatul 'Ulum* memiliki persamaan dengan pembelajaran model *Contextual Teaching for Learning* (CTL). CTL pada dasarnya adalah konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membekali subjek belajar dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain atau dari suatu konteks ke konteks yang lain. Sehingga pemahaman yang ditemukan terhadap suatu persoalan tidak terhenti pada satu titik jawaban saja, melainkan bisa berkembang pada suatu pola pemikiran yang lebih luas dan mendalam lagi.

Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, terungkap bahwa hambatan-hambatan dosen dalam melaksanakan kurikulum *Wahdatul 'Ulum* ini, adalah: (1) pengetahuan dan pengalaman tentang kurikulum *Wahdatul 'Ulum* masih sangat terbatas, hal ini dimungkinkan karena pengenalan konsep tersebut masih relatif baru, (2) kebanyakan dosen masih terbiasa mengajar dengan sistim memindahkan atau transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), (3) mahasiswa belum terbiasa dibimbing bagaimana mencapai kompetensi-kompetensi minimal yang akan dituju pada setiap mata kuliah, (4) para pimpinan baik tingkat universitas maupun fakultas belum membuat kebijakan-kebijakan yang diterapkan konkrit dan operasional bagaimana melaksanakan kurikulum *Wahdatul 'Ulum* ini, (5) kompetensi dosen diduga masih sangat rendah, (6) terbatasnya sumber dan dana pendidikan yang akan mengakibatkan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang dipergunakan di dalam proses belajar mengajar, dan (7) model pengajaran di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang belum mapan untuk mendukung konsep *Wahdatul 'Ulum* ini.

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan kurikulum *Wahdatul 'Ulum* ini di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara masih terkendala baik secara substantif maupun teknis. Namun demikian, pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis

pendekatan transdisiplin di perguruan tinggi patut mendapatkan perhatian. Sehubungan dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi saat ini semakin kompleks yang tidak mungkin dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan monodisipliner. Misalnya, untuk penyelesaian masalah pendidikan, tidak bisa hanya ditinjau dari aspek pedagogik atau keilmuan pendidikan saja, melainkan harus ditinjau dari berbagai bidang aspek lainnya seperti aspek sosiologi, antropologi, politik, dan kebijakan publik. Demikian juga halnya pengembangan kurikulum pendidikan paling tidak harus dilandasi dari berbagai aspek lainnya yaitu, landasan filosofis, landasan keagamaan, landasan sosiologis, landasan psikologis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kasus perspektif sejarah keagamaan sekalipun mencatat bahwa Nabi Muhammad memenangkan Perang Uhud dengan menerapkan aspek strategi militer, geografi, politik dan berbagai teknik lain yaitu dengan membuat lobang yang ditutupi oleh dedaunan sehingga ketika musuh datang menyerang, mereka akan terperosok ke dalam lobang. Upaya ini dilakukan Nabi saw. untuk mengatasi masalah keterbatasan personal dan alat perang yang tersedia dengan serba minim.

Dalam perumusan paradigma pengembangan keilmuan ini menjadi suatu keniscayaan dalam pengembangan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dilandasi dengan tiga pertimbangan yang bersifat *idealis - empiris*. *Pertama*, harapan

masyarakat yang semakin tinggi kepada universitas ini untuk dapat mencetak sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat integratif; bukan saja unggul dalam ilmu-ilmu keislaman tetapi juga unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam, sehingga dapat memajukan umat dan mampu mengedepankan solusi bagi kebutuhan dan problema masyarakat yang memberi harapan akan keselamatan di dunia dan dihari kemudian.

Kedua, universitas ini memiliki tanggungjawab sejarah yang sangat mulia; kalau pada kelahirannya di tahun 1973 harapan masyarakat terhadapnya agar dapat mencetak ulama, da'i, dan pegawai Kemenrian Agama, maka harapan itu kini setelah bertransformasi menjadi Universitas Islam memiliki spectrum yang amat luas; bukan saja dapat mencetak ulama, da'i, dan pegawai Kementeria Agama, tetapi juga sebagai ilmunan yang ulama, ulama yang ilmunan, politisi yang beretika, teknokrat yang islami, dan tokoh masyarakat yang memiliki akhlak yang terpuji, dan kemampuan-kemampuan lain yang bersiaft integratif.

Ketiga, paradigma pengembangan keilmuan dan *guidance* ini diharapkan menjadi penunjuk arah bagi keseluruhan pengembangan Tri Darma perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sejalan dengan itu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berkomitmen untuk menerapkan *Wahdatul 'Ulum* sebagai

Paradigma Pengembangan Keilmuan dan *'Ulul 'Ilmi'* sebagai profil dan karakter lulusannya. Penetapan ini merupakan upaya merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), mengacu pada substansi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan ketentuan yang terdapat pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Berbagai fakta di atas, menguatkan akan pentingnya menerapkan kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan berbagai aspek tinjauan (transdisiplin). Sehingga Sulistyowati Irianto, Direktur Sekolah Pascasarjana Multidisiplin UI, menegaskan di sebuah surat kabar nasional (25/2/2014), bagi perguruan tinggi yang masih menerapkan kurikulum yang ditandai dengan cara pandang disiplin ilmu yang saling terpisah, dan pandangan linieritas yang kaku, justru akan memperlemah peran perguruan tinggi itu sendiri.

Namun demikian bukan berarti monodisiplin menjadi tidak penting untuk dijadikan sebagai kajian intensif. Justru sebaliknya kajian intensif terhadap monodisiplin akan memperkuat fungsi keterkaitannya dengan berbagai aspek kehidupan, sehingga terwujud pengetahuan yang saling memperkuat dan melengkapi pendapat yang dimeukakan S.

Hamid Hasan (2007), menyatakan bahwa pendidikan transdisiplin bertujuan untuk kepentingan umat manusia, bukan untuk disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang, disiplin ilmu harus bersifat terbuka dan kebenaran itu selalu berkembang. Selain itu, perlu dipertimbangkan bahwa UNESCO juga mengharapkan perguruan tinggi turut berperan aktif dalam mencari solusi yang terbaik terhadap permasalahan global yang ada saat ini.

Selain itu, tuntutan akan pentingnya penyelesaian masalah dengan menggunakan pisau analisis berbagai disiplin ilmu sebagai upaya memenuhi perkembangan tuntutan zaman. Sebagaimana yang diungkapkan Ahdi Riyono (2017) online di <http://ahdiriyono.blogspot.co.id/2017/04/menuju-pendidikan-tinggi-transdisipliner.html>, semua pengetahuan dan keterampilan di masa depan merupakan hasil riset dengan warna transdisipliner. Karena produksi ilmu pengetahuan adalah proses sosial yang mengalami diseminasi secara global, maupun lokal, melalui berbagai bentuk dan tempat, maka di masa yang akan datang akan terjadi rekonfigurasi ilmu pengetahuan. Karenanya, dalam menghadapi aneka kompleksitas masalahnya tidak cukup civitas akademika hanya disiapkan dengan monodisiplin saja berdasarkan kognisinya, namun juga dibutuhkan orientasi transdisipliner melalui interpenetrasi rasio, emosi, intuisi, dan cipta talenta.

Dosen merupakan unsur penting dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di Perguruan Tinggi. Dikatakan demikian, karena sebaik apapun kurikulum direncanakan, tanpa pelaksanaan yang baik akan menghasilkan *output* pendidikan yang tidak baik pula. Oleh karena itu, pelaksana kurikulum (dosen) perlu memahami secara jelas perspektif kurikulum dan pembelajaran yang akan diterapkan.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut, studi tentang pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *Wahdatul Ullum* pendekatan transdisiplin di perguruan tinggi Islam menjadi sangat urgen dilakukan mengingat paradigma keilmuan dan kurikulum pembelajaran dengan menggunakan pendekatan transdisiplin merupakan isu central yang banyak diperbincangan guna peningkatan mutu pendidikan. Di antara perguruan tinggi Islam yang segera menerapkan pendekatan transdisiplin, yaitu Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berkeinginan untuk mewujudkan riset dan keilmuan islamisasi sains sebagaimana tercantum dalam visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yaitu mewujudkan dan mengembangkan riset dan pemikiran *islamisasi sains (islamization of sciences)* dengan menjadikan wahyu/Alqur'an sebagai sumber, pemikiran berasal dari (kalam, falsafah, tasawuf, fiqh), yang pengamalannya dengan mempertimbangkan (budaya dan peradaban).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, diajukan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Apa dasar pemikiran, respons, dan faktor-faktor yang mendorong mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan?
2. Bagaimana memahami dan memaknai pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan?
3. Bagaimana penerapan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan?
4. Bagaimana target capaian pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Dasar pemikiran, respons, dan faktor-faktor yang mendorong mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Memahami dan memaknai pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Penerapan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Target capaian pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

D. Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui: *Pertama*, pemikiran, respons, dan faktor-faktor yang mendorong para pimpinan dan dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis pendekatan transdisiplin. *Kedua*, cara-cara para pimpinan dan dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memahami dan memaknai pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis pendekatan transdisiplin. *Ketiga*, target capaian, strategi dan atau pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis pendekatan transdisiplin dalam perspektif pimpinan dan dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Pemikiran ini diharapkan berkontribusi pada upaya menemukan benang merah (titik temu) penerapan konsep *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin dalam perseptif

pimpinan dan dosen. Sehingga dapat memberikan pemecahan masalah dan pemikiran kreatif dalam mengembangkan konsep paradigma wahdatul ulum sesuai dengan kesamaan konsep yang sama dalam mencapai visi, misi, tujuan dari pengembangan paradigma keilmuan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan-Pendekatan Kurikulum

Suatu pendekatan individual terhadap kurikulum merefleksikan bahwa pandangan seseorang tentang dunia, termasuk apa yang dipandang/dirasanya sebagai realitas, nilai yang dianggap penting, dan sejumlah dimiliki. Suatu pendekatan kurikulum merefleksikan posisi/karakteristik keseluruhan atau suatu meta orientasi, yang mencakup fondasi-fondasi kurikulum (filosofi seseorang, pandangan sejarah, pandangan psikologis, dan teori belajar, dan pandangan tentang isu-isu sosial), domain kurikulum. Suatu pendekatan menyatakan suatu sudut pandang tentang pengembangan dan rancangan kurikulum. Peranan siswa, guru dan ahli kurikulum dalam perencanaan kurikulum, tujuan dan sasaran kurikulum, serta isu-isu penting yang perlu diujikan.

Pendekatan kurikulum merefleksikan pandangan kita tentang sekolah-sekolah dan masyarakat. Untuk beberapa bagian pendekatan bisa menjadi suatu pandangan yang mencakup semuanya (menyeluruh) jika kita merasa yakin dengan pandangan-pandangan tersebut. Dengan memahami pendekatan kurikulum, seseorang dan pendekatan kurikulum yang berlaku di sekolah/kecamatan dimana seseorang bekerja, maka memudahkan bagi kita untuk menyimpulkan apakah

pandangan seorang profesional bertentangan dengan pandangan organisasi secara formal.

Meskipun sekolah, sepanjang waktu cenderung berpegang pada suatu pendekatan kurikulum tertentu, namun banyak pendidik yang tidak begitu konsisten pada satu pendekatan., Banyak dari pendidik tidak hanya punya satu pendekatan atau pendekatan murni. Melainkan pada suatu situasi mereka bekerja berdasarkan suatu pendekatan dan pada kasus lain mereka mendukung beberapa pendekatan. Masih dalam kasus lain, mereka tidak menyadari bahwa mereka merefleksikan sikap dari satu pendekatan kurikulum atau bahwa mereka dalam kenyataannya dipengaruhi oleh banyak pendekatan. Mereka (pendidik) perlu memahami bahwa penulis buku teks kurikulum kadang-kadang mengikuti lebih dari satu pendekatan kurikulum. Para ahli kurikulum perlu menguji pendekatan-pendekatan yang berkembang.

Pendekatan kurikulum dapat dipandang dari segi perspektif teknis dan non teknis, ilmiah dan non ilmiah (catatan; istilah non teknis atau non ilmiah tidak berarti negatif, tetapi menunjukkan perbandingan). Pendekatan *technical-scientific* (teknik ilmiah) serupa dengan teori dan model tradisional pendidikan, dan merefleksikan metode persekolahan yang telah mantap dan formal. Pendekatan non teknis dan non ilmiah berkembang sebagai bagian dari pelopor dan percobaan filsafat

dan politik pendidikan. Kelompok ini cenderung menolak praktik pendidikan yang formal dan tetap.

Secara garis besar ada lima pendekatan kurikulum, satu sampai tiga termasuk pada kelompok teknik dan ilmiah, sedangkan empat dan lima merupakan kelompok non teknis dan non ilmiah, yaitu:

1. Pendekatan Rasional Tingkah Laku (*behavioral rational approach*)

Pendekatan ini mulai tumbuh pada University of Chicago School (dari Bobbitts dan Charters disusul Tyler dan Taba). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling tua dan masih merupakan pendekatan utama terhadap kurikulum. Sebagai pendekatan utama/dasar, pendekatan ini bersifat logis dan preskriptif (memberi petunjuk). Pendekatan ini mengandalkan prinsip-prinsip ilmiah dan teknis, dan berisi model-model rencana dan langkah demi langkah strategi merumuskan kurikulum. Tujuan dan sasaran spesifik, isi dan aktivitas sequen/berurutan sesuai dengan tujuan serta hasil belajar dinilai sesuai dengan tujuan dan sasaran.

Pendekatan kurikulum ini tidak diterapkan pada semua subjek lebih dari dua - tiga abad ini, merupakan suatu kerangka referensi menentang pendekatan lain terhadap kurikulum yang menandinginya. Nama lain yang digunakan untuk mengidentifikasi pendekatan ini termasuk *logical-positive, conceptual-empiricist, experientalist rational, scientific,*

dan technoratic, yang menyatakan bahwa pendekatan ini juga bersifat teknis dan *scientific*, dan berisi prinsip-prinsip bagi para teoritis dan praktisi.

Penulisan buku teks dari pendekatan ini pada tahun 1980an cenderung menekankan juga pendekatan-pendekatan lain. Sebagian ahli *behaviorist* murni sekarang menulis buku, karena filsafat dan teori belajar baru yang menandingi tumbuh kembang dan menyebar luas. Namun, pada pengarang yang termasuk kelompok pendekatan behavioral menyadarkan pada *blue print*, preskriptif untuk pembuatan kurikulum menjadi suatu rencana dengan aktivitas-aktivitas yang terstruktur dan berurutan; dan dengan menetapkan sebelumnya peranan-peranan diantara pelaksana kurikulum. Konsep dengan isu teknis pengembangan dan rancangan kurikulum. Isu-isu teoritis yang bermanfaat adalah isu-isu teoritis yang bermanfaat adalah yang terkait dengan masalah-masalah teknis untuk mengembangkan atau merancang kurikulum. Isu-isu praktis yang menjadi perhatian adalah masalah kelogisan, keteraturan dan rasionalitas. Akhirnya kebanyakan orang merencanakan dan mengembangkan kurikulum menggunakan pendekatan rasional-behavioral; tanpa menghiraukan bagaimana mereka mengelompokkan dirinya atau bagaimana orang lain mengelompokkan mereka.

2. Pendekatan *System - Managerial*

Pendekatan ini memandang sekolah sebagai suatu sistem sosial, dimana murid, guru, ahli kurikulum dan yang lainnya berinteraksi menurut norma dan tingkah laku tertentu. Ahli kurikulum yang berpegang pada pendekatan ini merencanakan kurikulum dengan cara yang terorganisir dan mencakup program, jadwal ruang, materi, peralatan, personil dan sumber-sumber. Pendekatan ini saling mendukung satu sama lain antara menyeleksi, mengorganisir dan mensupervisi orang-orang yang terlibat dalam memutuskan kurikulum. Pertimbangan diberikan pada komite dan proses kelompok, proses komunikasi, metode dan strategi kepemimpinan *human relation* (hubungan antar manusia) dan pengambilan keputusan.

Satu cabang dan pendekatan behavioral-rational adalah pendekatan sistem managerial yang berisi prinsip-prinsip rasional, tetapi bukan pendekatan behavioral. Aspek managerial dari pendekatan cenderung tidak ada pada aspek supervisi dan administratif kurikulum, terutama pada proses pengorganisasian dan implementasi. Dasar dari pendekatan ini adalah tertarik pada perubahan dan inovasi. Dan bagaimana ahli kurikulum dan supervisor memfasilitasi proses perubahan dan inovasi tersebut. Ahli kurikulum dipandang sebagai praktisi bukan ahli teori, dan pemimpin

pendidikan adalah agen perubahan, orang sumber dan fasilitator.

Pendekatan ini tumbuh berakar pada permulaan model-model administratif dan organisasi sekolah pada tahun 1920-1930, dan mengkombinasikan sekumpulan kurikulum inovatif dan rencana pembelajaran yang berpusat pada individualisasi, penjurusan, kelas, dan mempelajari aktivitas-aktivitas sosial.

Pendekatan sistim managerial mendominasi model kurikulum pada tahun 1950-1960 untuk asosiasi supervisi dan pengembangan kurikulum, asosiasi kepala sekolah dan pengawas sekolah. Selama era tersebut administrator dan profesor sekolah di Barat Tengah mendominasi bidang kurikulum dalam penyusunan prioritas dan agenda, menentukan arah perubahan dan inovasi serta merencanakan dan mengorganisasi kurikulum yang memimpin/menentukan pada era ini adalah pengawas sekolah seperti Robert Anderson, Willem Carnog, Robert Gilchrist, Arthur Lewis, Sidney Martin, Lloyd Mechael, Gordon McAndrew dan J. Lloyd Trump.

Para pengawas ini sangat aktif secara politik. Mereka menggunakan asosiasi administratif dan jurnal serta buku tahunan mereka sebagai palform untuk mempublikasikan ide-ide mereka. Banyak dari mereka seperti Anderson, Giilchrist, Lewis, dan Trump menjadi profesor pada

universitas besar yang lain aktif sebagai direktir dewan, dan anttora komite eksekutif organisasi profesional yang mempunyai pengaruh besar pada kurikulum, supervisi dan administrasi.

Pada administrator sekolah ini kurang peduli tentang isi dibandingkan dengan organisasi dan implementasi. Mereka juga kurang peduli dengan subjek matter, metode dan bahan dari pada perbaikan kurikulum dalam bentuk kebijakan-kebijakan, rencana-rencana dan orang-orang pada sistem yang lebih luas. Mereka memimpikan perubahan dan inovasi kurikulum, seperti mereka mengadministrasi sumber-sumber dan menstruktur atau mengatur kembali sekolah-sekolah.

Ini tidak jauh melompat dari mengorganisasi orang dan kebijakan, pandangan manajemen tentang pengorganisasian kurikulum dalam suatu sistem seperti proses *engineering* penting untuk merencanakan kurikulum oleh engineer yaitu superintendent, direktur, kordinator dan kepala sekolah. Langkah-langkah seperti pengembangan, perancangan dan pelaksanaan serta evaluasi dan struktur seperti untuk mata pelajaran-mata pelajaran, unit pembelajaran, dan pelajaran. Pendekatan sistim dalam kurikulum agat teknis dan kompleks yang dipengaruhi oleh teori sistim, analisis sistim, sistem *engineering* dan *cybernetic*. Konsep dan prinsip ini aslinya dikembangkan oleh para ahli sosial pada tahun 1960-an, yang dipergunakan secara luas oleh para manajer

sekolah sebagai bagian dari teori administrasi dan organisasi.

Kebanyakan dari ahli kurikulum terdahulu mengembangkan bermacam-macam sistem kurikulum, kecuali profesor George Beauchamp dan Maurits Johnson. Mereka pernah menjadi administrator sekolah tingkat tinggi (seperti asosiasi pengawas kurikulum). Beberapa inovator terkemuka adalah seperti Chester Babcock, Leslee Bishop, John McNeil, Stuart Rankins, Harold Shaver, Glanysh Unruh. Mcneil dan Utuh masih aktif sampai sekarang. Kenyataannya sama dengan Ronald Doll, yang juga berasal dari era ini lebih dari 25 tahun yang lalu, mereka telah mempublikasikan buku teks kurikulum sekarang yang mengemukakan sudut pandang sistim managerial ini.

3. Pendekatan *Intelectual Academic*

Kadang-kadang mengacu pada pendekatan tradisional yaitu ensiklopedik (hal yang luas), sinoptik (ringkasan) atau pendekatan yang berorientasi pengetahuan, pendidikan intelektual akademik berusaha menganalisis dan mensintesis posisi pokok kedudukan, konsep-konsep kecenderungan dan konsep-konsep tentang kurikulum. Pendekatan ini cenderung historikal dan filosofis dan kurang meluas secara sosial. Diskusi-diskusi tentang kurikulum yang dilakukan biasanya bersifat ilmunan dan teoritis (tidak praktis), dan lebih memperhatikan aspek-aspek besar tentang persekolahan

termasuk penelitian/kajian tentang pendidikan. Perluasan tentang kurikulum secara relatif terbatas pada sekumpulan mata pelajaran dan memperlakukan kurikulum sebagai pemikiran intelektual, yang direfleksikan dalam bentuk informasi latar belakang dan pandangan umum tentang peristiwa dan manusia/orang.

Pendekatan ini tumbuh berakar pada pekerjaan-pekerjaan filosofis dan intelektual dari John Dewey, Hendry Morisson, dan Boyd Bode. Pendekatan ini populer antara tahun 1930-1950, dan diilustrasikan dengan panjang lebar oleh pekerja kurikulum intelektual, yaitu: Craswell dan Campbell, Hopkins, John and Mary Norton.

Masuknya topik baru yang terkait dengan kurikulum selama periode ini membatasi bidang kurikulum memajukan sejumlah kecenderungan dan isu-isu yang bagus, dan mengintegrasikan berbagai pembelajaran, mengajar, belajar, bimbingan, penilaian, supervisi dan prosedur administrasi. Bidang kurikulum mencakup semuanya, karena buku-buku mempublikasikan sejumlah persoalan pengetahuan kurikulum dan *subjec matter*.

Setelah tahun 1950-an, perkataan utama pada kurikulum terpusat pada struktur disiplin ilmu dan metode kualitatif, sehingga pendekatan intelektual kehilangan glamornya diantara para ahli kurikulum. Buku teks yang pada tahun 1980-an masih mengemukakan pendekatan ini seringkali

membanjiri (banyak terdapat) pada kurikulum siswa tingkat permulaan yang biasanya kurang memiliki informasi yang memadai dan kurang memahami aspek filosofis dan teoritis dari subjek tersebut. Tulisan ini cenderung lebih dihargai oleh siswa doktoral dan profesor bidang kurikulum.

4. Pendekatan *Humanistic Aesthetic*

Ahli kurikulum lain mengatakan bahwa pada bidang isi, pendekatan kurikulum yang telah digambarkan bersifat rigid. Mereka menyatakan bahwa dalam usaha mereka untuk menjadi rasional dan ilmiah, ahli kurikulum tersebut kehilangan aspek artistik dan aspek personal dari kurikulum dan pengajaran. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak mempertimbangkan kebutuhan untuk merefleksikan dan mengakualisasikan diri pada siswa, dan mengabaikan dinamika sosiopsikologis kelas dan sekolah. Pandangan didasarkan pada filsafat progresif dan aktivitas pergerakan kurikulum dari tahun 1920-1930 yang memperhatikan kebutuhan dan minat siswa dan telah disebar luaskan oleh dosen Universitas Kolumbia seperti Frederick Bosner, Caswell, Kilpatrick, dan lain-lain.

Dari pergerakan ini, sejumlah strategi-strategi kurikulum bermunculan terutama pada tingkat sekolah dasar, termasuk pelajaran berdasarkan pengalaman hidup, permainan kelompok, dramatisasi, kunjungan lapangan, organisasi sosial, pusat minat/bakat, kebutuhan remaja dan anak-anak.

Aktivitas-aktivitas berisi pemecahan masalah dan partisipasi aktif siswa. Mereka menekankan sosialisasi dan penyesuaian hidup untuk siswa baik pada keluarga yang mempunyai ikatan yang kuat dengan sekolah.

Pendekatan *aestetik humanis* populer kembali pada tahun 1970-an, karena relevan dengan reformasi sekolah yang radikal dan pendidikan alternatif menjadi bagian dari pergerakan reformasi dalam pendidikan. Tulisan sekarang ini yang merefleksikan pendekatan humanis *aesthetic* ditulis oleh Elliot Eisner dan Glen Hass.

Berbagai teori sosiopsikologis dan teori berpusat pada anak untuk kurikulum diperoleh dari pendekatan ini. Kurikulum formal atau khusus tidak hanya mempertimbangkan kurikulum informal dan kurikulum tersembunyi, tetapi juga manfaat. Pendekatan ini juga memperhatikan siswa secara keseluruhan, bukan hanya dimensi kognitif. Teori belajar humanistik mendapat perhatian yang sama bahkan kadang lebih dari pada teori kognitif dan behavior. Literatur musik, seni, pendidikan kesehatan dan humanistik sama pentingnya dengan matematika, IPA dan subjek lain.

Para ahli kurikulum yang percaya pada pendekatan ini cenderung menaruh kepercayaan pada belajar kooperatif dan aktivitas sosial sebagai lawan dari kompetitif dan dominasi guru, belajar kelompok besar, dan hanya mengajar kognitif. Setiap anak menurut pendekatan ini mempunyai

masukannya yang bisa dipertimbangkan dalam kurikulum, dan pembagian tanggungjawab antara orangtua, guru, ahli kurikulum dalam perencanaan kurikulum.

Sekarang tuntutan pada pendidikan meningkat yang hebat dan standar akademik pengajaran ditekan pada peningkatan aspek-aspek kognitif yang lebih tinggi (seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, penemuan intelektual, berpikir divergen) dan pada subjek seperti IPA dan matematika (bukan seni dan musik). Pendekatan humanistik-aestetik mendapat posisi minoritas dan kurikulum.

5. *Reconceptualists*

Beberapa penulis buku teks kurikulum memandang *reconceptualists* mengemukakan suatu pendekatan terhadap kurikulum tetap *reconceptualists* tidak memadai untuk model pengembangan perancangan kurikulum (atau menyangkut masalah teknis). Mereka cenderung lebih fokus pada isu-isu ideologi yang lebih luas dan isu-isu moral pendidikan (bukan hanya kurikulum) dan ekonomi, serta lembaga politik dari masyarakat (tidak hanya sekolah). Untuk alasan ini dan karena mereka kekurangan model untuk perencanaan, kita rasa mereka lebih banyak didiskusikan dalam konteks politik dan filsafat, bukan pendekatan kurikulum.

Reconceptualist memandang sekolah sebagai suatu perluasan dari masyarakat. Mereka berpegang bahwa maksud kurikulum harus pembebasan/pemerdekaan, tetapi

sebaliknya kurikulum mengontrol dan memelihara keteraturan yang sudah ada. Kebanyakan dari ahli kurikulum ini bukan penulis buku, mereka cenderung menjadi kritikus pendidikan, penasehat filosofis dan politik berakar pada filsafat dan aktivitas sosial seperti rekonstruksionist (Counts, Rugg, Benjamin). Ahli kurikulum baru ini berpikir kembali mempertimbangkan kembali dan mengkonseptualisasi kembali kurikulum.

Kerja mereka tidak hanya menentang pandangan tradisional, scientific dan rasional tentang kurikulum, tetapi mereka juga mengkritik yang mendasari mereka adalah subjektivitas mereka sendiri dan tidak sempurna membentuk nilai-nilai. Mereka menegaskan bahwa cara-cara mengetahui tidak bisa dikuantifikasi atau objektif sebagai tanda yang dominan dari penelitian yang bagus dalam bidang pendidikan. Pendekatan mereka terhadap kurikulum subjektif, politis, dan ideologis. Mereka tidak mempercayai metode-metode empiris untuk jawaban.

B. Definisi Kurikulum

Ada lima pandangan dasar tentang definisi kurikulum yang berkembang dan banyak dirujuk. Dua pertama yang paling populer, menggambarkan dua perbedaan besar yaitu spesifik dan preskriptif (rinci versus luas dan utama) yaitu:

1. *a curriculum can be defined as a plan for action or a written document, which include strategies for achieving desired goals or ends.* Definisi ini dipopulerkan oleh Tyler dan Taba. Tinjauan dan pendekatan behavior dan sistem managerial setuju dengan definisi ini. Misalnya Saylor; mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rencana untuk memberi seperangkat kesempatan belajar bagi orang-orang untuk dididik. David Pratt menulis kurikulum adalah seperangkat tujuan pendidikan formal atau pelatihan yang terorganisir. Wiles dan Bondi memandang kurikulum sebagai rencana untuk belajar yang bertujuan menetapkan belajar apa yang penting.
2. *Curriculum can be defined broadly as dealing with the experience of learner. All the experiences children have under the guidance of teachers.* Kurikulum diartikan secara luas, terkait dengan pengalaman siswa, yaitu semua pengalaman siswa di sekolah atau di luar sekolah (yang direncanakan) sebagai bagian dari kurikulum. Definisi kurikulum ini berlandaskan pada definisi Dewey tentang pengalaman dan pendidikan, Di samping juga pada Campbell dan Casswell yang menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman anak di bawah bimbingan guru. Ahli kurikulum *humanistic aesthetic* dan ahli kurikulum sekolah dasar berpedang pada definisi ini.

Tiga definisi berikutnya tentang kurikulum berada diantara dua definisi umum ini.

3. *Curriculum can be considered as a system for dealing with people and the process, organization or personnel and procedures, for implementing that system.* Kurikulum dianggap sebagai sistem yang berkenaan dengan manusia (siswa-guru) dan prosesnya atau merupakan organisasi manusia dan prosedurnya untuk menggerakkan sistem dan kurikulum tersebut. Ahli kurikulum manajemen sistem biasanya mengambil definisi ini.
4. *Curriculum can also be viewed as a field of study, comprising its own foundations and domains of knowledge, as well as its own research, theory and principles* (Orlosky, Smith, Schubert & Tanners). Kurikulum juga dapat dipandang sebagai lapangan/ruang lingkup mata pelajaran yang terdiri dari azas-azas dan ranah-ranah pengetahuan berisikan riset, teori dan prinsip.
5. *Curriculum can be considered in terms of subject matter (mathematic, science, english, history, etc) or content (the way we organize and assimilate information) -* (Shepherd and Ragan). Kurikulum bisa disebut suatu latihan dalam *subject matter* (mata pelajaran) atau kurikulum itu sebagai konten/isi dari cara kita mengelola atau menghimpun informasi.

Filsafat Sebagai Sumber dari Kurikulum

Jhon Dewey menyatakan bahwa bagian filsafat adalah untuk menyediakan kerangka kerja atau acuan bagi tujuan dan metode dari sekolah (menyediakan pengertian umum tentang kehidupan dan cara berpikir). Selanjutnya Jhon Dewey bahwa filsafat itu tidak hanya sebagai titik awal tapi juga penting untuk aktivitas kurikulum dan sekolah adalah laboratorium pendidikan, dimana perbedaan-perbedaan filsafat nampak jelas.

Sementara menurut Tyler's filsafat adalah satu kriteria untuk menyusun pendidikan. Selanjutnya Tyler's juga berpendapat bahwa filsafat sosial dan pendidikan yang dianut sekolah dapat berfungsi sebagai lapisan pertama untuk mengembangkan program-program sekolah, karena itu filsafat pendidikan dalam masyarakat demokrasi akan menekankan secara tegas nilai-nilai demokrasi di sekolah.

Aliran Filsafat Utama

Ada empat aliran pada yang mempunyai pengaruh besar pada pendidikan di Amerika yaitu *idealisme*, *realisme*, *pragmatisme*, dan *eksistensialisme*.

Idealisme

Tokoh-tokoh yang menganut paham idealisme adalah Plato. Plato berpengaruh besar terhadap paham-paham pendidikan idealisme menekankan pada moral dan spiritual sebagai ide utama dalam dunia. Kemudian kebenaran dan nilai-nilai yang sifatnya absolut, universal dan tak terbatas waktu.

Pikiran dan ide sifatnya permanen terus-menerus dan tersusun pada susunan yang sempurna.

Mengetahui adalah memikirkan kembali ide terakhir yang pernah muncul dalam pikiran. Tugas guru adalah membangkitkan pengetahuan yang dimiliki kepada kesadaran, karena itu belajar melibatkan, mengingat dan bekerja dengan ide. Kemudian pendidikan sangat kosen dengan konsep-konsep mater. Pendidikan yang idealis lebih menyukai susunan dan pola dari ilmu pengetahuan dalam kurikulum yang berhubungan dengan ide-ide dan konsep satu sama lain.

Dalam idealisme matematika sangat penting karena dia berhubungan dengan berpikir abstrak. Sejarah dan bahasa juga penting karena berhubungan dengan moral dan kultural. Urutan-urutan yang berpengaruh pada idealisme ini adalah filsafat, matematika, sejarah dan bahasa, literatur, natural dan fisikal sains karena fisikal sains itu nyata dan bisa dipelajari secara konkrit.

Realisme

Tokoh-tokoh aliran realisme ini adalah Aristhoteles, Thomas Aquinas. Harry Broudy dan Jhon Wild. Kaum realisme melihat dunia dari segi objek dan materi. Orang sampai ke pengetahuan tentang dunia melalui sensoris dan alasan-alasannya. Segala sesuatu ditentukan dari alam dan dia berhubungan dengan hukum alam. Perilaku manusia adalah rasional jika dihubungkan dengan hukum alam.

Kaum *realisme* menekankan kurikulum berisi mata pelajaran yang diorganisasi secara terpisah yang sangat penting adalah membaca, menulis, dan aritmatika. Bagi kaum idealisme pengetahuan berasal dari mempelajari ide-ide rasional dan kebenaran-kebenaran universal dalam konstan seni, sastra, bahasa (*arts*). Tapi bagi orang realisme kebenaran dan kenyataan berasal dari sains dan seni.

Pragmatisme

Pendukung utama pragmatisme adalah Jhon Dewey. Pragmatisme mnganggap bahwa pengetahuan adalah proses dimana realita selalu berubah, karena itu belajar terjadi apabila seseorang terlibat dalam problem solving.

Menurut Jhon Dewey pendidikan adalah proses meningkatkan, bukan menerima kondisi kemanusiaan. Karena itu tekanan utama pada *problem solving* menggunakan metode scientific tidak mengumpulkan fakta-fakta atau pandangan-pandangan. Jadi mata pelajaran itu adalah interdisipliner. Orang pragmatis menganggap proses pembelajaran adalah proses merekonstruksi pengalaman sesuai dengan metode *scientific*, karena itu belajar harus secara aktif baik individual maupun secara kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Eksistensial

Pragmatisme itu memang berasal dari Amerika tulen, sedangkan eksistensial berasal dari Eropa. Menurut kaum *eksistensialisme* ini manusia dihadapkan kepada berbagai pilihan

dalam situasi yang dihadapinya. Setiap manusia menciptakan definisinya sendiri termasuk dalam melakukannya sesuai dengan pilihannya. *Eksistensialisme* lebih menyukai belajar secara bebas untuk memilih apa yang ingin dipelajarinya dan apa yang dianggapnya benar. Karena sasaran *eksistensialisme* sama dengan *pragmatisme* yaitu meningkatkan kehidupan umat manusia, maka pilihan yang diperolehnya sangat banyak tergantung potensi yang dimiliki. Karena itu, pembelajaran lebih banyak diskusi atau dialog tentang apa yang dianggapnya baik.

C. Ilmu dalam Perspektif Islam

Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut.

Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di *King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia*, diskusi itu telah sampai pada tahap implementasinya. Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memberikan kontribusi positif dan memadai dalam dunia Islam. Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. *Pertama*, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai.

Namun pada kenyataannya objektivitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil. *Kedua*, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal.

Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.

Berangkat dari pemikiran itu maka upaya integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya. Sementara penyempurnaan epistemologi gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya.

Penerapan integrasi ilmu tersebut memiliki urgensi yang tak terperikan karena persoalan pengembangan ilmu pengetahuan sekarang ini pada hakikatnya adalah persoalan pemikiran, untuk menjadikan ilmu pengetahuan sebagai solusi bagi perolema kemanusiaan.

Dunia perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, telah banyak yang alpa dari lompatan kerja civitas akademiknya, termasuk penempatan posisi-posisi struktural dan manajemen serta teknik- teknik pengelolaan. Pada saat yang sama adaptasi kelembagaan bagi tuntutan zaman dan kebutuhan umat kontemporer amat menyita energi dan

perhatian para akademisi. Akal dalam bidang-bidang ilmu yang dikembangkan yang menyebabkan pendidikan tinggi Islam sering terbelakang dalam segala hal.

D. Problem Dikotomi Keilmuan

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan terutama melalui komentar-komentar *Ibnu Rusyd* ditransfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Itali, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah *Averroism* di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern. Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuwan banyak yang dieksekusi (kasus *al-mihnah*) sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang bukan tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis, jika bukannya 'konflik ilmu dan agama' atau 'percekcokan ilmu dengan agama' yang diakibatkan oleh sekularisme radikal.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan

menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (*korpus tekstual*) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Dari analisis ini ditemukan bahwa ada lima dikotomi yang dihadapi dalam dunia keilmuan, terutama dalam keilmuan Islam. *Pertama, dikotomi vertikal*, saat ilmu pengetahuan terpisah dari Tuhan. Secara *antrophosentrik* para ilmuwan merasa dapat mencapai prestas keilmuan dan berbagai penemuan tanpa terkait dengan Tuhan.

Kedua, dikotomi horizontal. Hal ini dapat terjadi dalam tiga bentuk. Pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam bidang tertentu berjalan di lorong ortodoksinya sendiri, hanya memperhatikan satudimensi, dan mengabaikan perkembangan bidang ilmu-ilmu keislaman lainnya. Terjadi dalam bentuk atomistik, dimana pendekatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tidak dikomunikasikan dengan pendekatan di bidang ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Jadi mengalienasi (secara dikotomik) ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dari ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); eksakta, sosial, dan humaniora. Eksklusif, dimana ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tertentu dikembangkan secara eksklusif, jika bukannya bersifat fundamentalis, sehingga kurang kontributif dan kurang ramah pada kemanusiaan. Terang saja pengembangan ilmu-

ilmu keislaman (*Islamic Studies*) semacam itu menutupi pesan *rahmatan lil'âlamîn* yang *inhern* di dalamnya.

Ketiga, dikotomi aktualitas, saat terjadi jarak yang sangat jauh antara pendalaman ilmu dan aktualisasinya dalam membantu dan mengembangkan kehidupan serta peradaban umat manusia. Dalam hal ini ontologi dan epistemologi ilmu dijadikan sebagai tugas pokok keilmuan, sementara implementasi, penerapan atau aksiologi-nya dipandang sebagai wilayah tak terpikirkan (*unthinkable*), yang menyebabkan ilmu cenderung hanya untuk ilmu, *science for science*.

Keempat, dikotomi etis, terjadinya jarak antara penguasaan dan kedalaman ilmu dengan etika dan kesalehan perilaku. Ilmu tidak sejajar dengan akhlak dan spiritualitas para penekunnya. Pada sisi lain pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang bersifat eksklusif dan rigid akan menyebabkan penekunnya mengalami problem etis; sulit menempatkan dirinya sebagai umat beragama yang taat atau warga negara yang sejati.

Kelima, dikotomi intrapersonal, saat para penekun ilmu tidak menyadari kaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini konsep penciptaan manusia dan kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia menjadi teramat penting.

Manusia terdiri dari dua unsur; rohani dan jasmani, dan yang paling signifikan perannya dalam kehidupan manusia

adalah unsur rohani, bukan jasmaninya. Hal tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Saat seorang ilmuwan atau akademisi berada dalam keadaan terjaga, dia amat pintar dan menguasai berbagai ilmu serta formula. Akan tetapi saat dalam keadaan tidur dia menjadi bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Bahkan apabila ditanya siapa namanya dia tidak akan dapat menyebutnya. Akan tetapi bila telah terjaga dari tidurnya dia kembali menjadi pintar. Jangankan menyebut namanya, dia bahkan sangat tangkas menguasai ilmu dan formula. Kalau demikian halnya, siapakah yang pintar? Siapakah yang ilmuwan? Jawabnya adalah ruhnyanya. Dia akan menjadi awam dikala tidur karena Allah pada saat itu menggenggam ruhnyanya. (Q. S. 39/az-Zumar: 42).

Dengan demikian jika terjadi disintegrasi antara ruh dan jasad manusia dalam pengembangan ilmu, maka sebenarnya tidak akan tercapai pengembangan ilmu yang sesungguhnya. Kalau pun dapat dilakukan pengembangan, maka sifatnya menjadi semu.

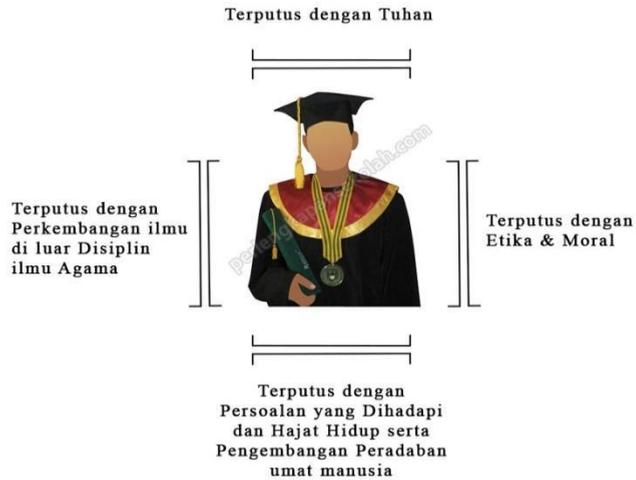


Diagram 1

SKETSA PENEKUN ILMU YANG MENGALAMI DIKOTOMI KEILMUAN

E. Wahdatul 'Ulûm

Seperti diuraikan dimuka bahwa dihadirat Allah dan Rasul-ya ilmu itu bersifat integratif. Demikian pula dalam kapasitas para ilmuan muslim generasi pertama ilmu tersebut juga bersifat integratif.

Namun pada masa selanjutnya ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, jika bukannya, mengalami 'percekcokan dengan sumbernya' akibat desakan sekularisasi dan wawasan sebagian para ilmuan muslim yang dikotomis dan materialistik.

Disintegrasi itu diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan kebagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tawhid. Juga karena penyelewengan visi

umat dari visi Islam yang sebenarnya akibat 'tahyul kontemporer' dan penipuan yang menyelewengkan visi keilmuannya.

Sejalan dengan perkembangan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka reintegrasi ilmu merupakan keniscayaan. Integrasi ilmu yang dimaksudkan dirumuskan dalam term '*Wahdatul Ullûm*'.

'*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian Universitas Islam Negeri Sumatera Utara bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjtnya

didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks *'Wahdatul 'Ulûm'* dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama*, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhîd. Pandangan utuh (*world view*) tentang realitas, (*knowledge*) untuk gagasan ini. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya lebih banyak disosialisasikan dengan istilah integrasi ilmu pengetahuan (*integration of knowledge*) guna memudahkan sosialisasi dan internalisasi di kalangan umat. kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid.

Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.

Integrasi vertikal ini akan menyembulkan semangat dan kesungguhan setiap civitas akademika dalam pengembangan ilmu yang sangat serius dan tinggi sebagai upaya untuk meraih prestasi seorang *scholar* di depan Tuhannya.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: *Pertama*. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

Dalam hal ini usaha transdisipliner yang serius dilakukan *Ibnu Rusyd* yang menggabungkan fiqh dengan filsafat Islam dalam karyanya *Fashl al-Maqâl* dan usaha yang mengesankan yang dilakukan *Muhammad Abduh* yang menggabungkan pendekatan tafsir, pemikiran, sastra, dan sosilogi Islam dalam kitabnya *Tafsîr al-Manâr* sebagai energi yang tak terperikan yang dapat mendorong akademisi Muslim untuk melakukannya. *Kedua*, Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (*Natural Science*), sosial (*Social Science*), dan humaniora.

Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik.

Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain. Namun, rumpun ilmu yang menjadi dasar peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama.

Dengan demikian transdisipliner digunakan untuk melakukan suatu penyatuan perspektif berbagai bidang, melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada.

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkretisasi atau *tajribisasi* (emprikisasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (*Dirâsah Tathbiqiyah*), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban.

Dalam kaitannya dengan konkretisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna *'âlim* (ilmuwan) itu sendiri.

'Âlim ialah kata yang bukan saja bermakna 'seseorang yang memiliki ilmu', tetapi dalam bentuk nahwunya kata ini juga bermakna 'seseorang yang bertindak sesuai dengan ilmunya'.

'Âlim (jamaknya, *'ulamâ'*) adalah kata perbuatan (*ism fâ'il*). Apabila dibentuk dari kata transitif ia bukan saja partisipel

shahih yang menandakan kesementaraan, peralihan atau perbuatan tidak sengaja, tetapi juga berperan sebagai sifat atau substantif yang menjelaskan perbuatan berterusan, keadaan wujud yang lazim atau sifat kekal. Karena itu seorang 'alim boleh dikatakan sebagai orang yang senantiasa beramal dengan ilmunya (*âmilun bi'ilmihî*).

Dengan demikian persoalan ilmu pengetahuan tidak lepas dari pembahasan mengenai tiga hal yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Konsepsi ontologi sangat terkait dengan epistemologi dan aksiologi suatu ilmu pengetahuan.

Islam sendiri menghendaki agar kesadaran spiritual ilmu pengetahuan tetap terpelihara mulai dari wilayah ontologi dan epistemologi hingga aksiologinya. Dalam konteks ini maka ide islamisasi 'dalam tingkat tertentu' tidak saja dapat ditujukan pada ranah aksiologis atau persoalan nilai, melainkan juga pada tataran ontologi, dan epistemologi. Dalam perspektif ontologis ilmu pengetahuan harus dilihat sebagai sesuatu yang suci, abadi, dan tidak terbatas, sebab ia merupakan salah satu sifat Allah yang kekal.

Karenanya semua ilmu harus didasarkan pada keabadian dan kesucian Allah. Sejalan dengan itu orang yang berilmu harus tampak sebagai orang yang memiliki keimanan yang kokoh, sebab bersama ilmunya ia akan membangun kebersamaan dengan Allah.

Persepsi ontologis semacam ini akan melahirkan epistemologi yang lebih komprehensif dengan menyadari keterkaitan ilmu dengan Allah. Dengan demikian maka perolehan ilmu tidak akan lepas dari aturan-aturan Allah, dan untuk itu dibangun sebuah epistemologi yang mampu melihat kebenaran pada seluruh tingkatan; mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, yakni Allah Swt.

Kesalahan mendudukan epistemologi ilmu menyebabkan sebagian manusia seringkali tersesat dan terbuang ke pinggir fitrahnya, dan pada saat itu manusia akan kehilangan kesadaran spiritualnya.

Berpisahannya manusia dari aspek spiritual atau fitrahnya menjadikannya bergerak meninggalkan kesucian dan bahkan meninggalkan Allah dan dirinya sendiri. Dalam keadaan ini manusia mulai melupakan asal-usulnya dan sumber ilmu yang dikembangkannya dimana ia sejatinya harus tetap berada bersama Zat Yang Maha Suci.

Lebih jauh, lepasnya dari kesadaran spiritual mengakibatkan munculnya semangat antroposentrik yang radikal, memandang dirinya sebagai puncak kebenaran. Ia mengagungkan ilmunya setelah mengikisnya dari aspek sakral. Pola pikir ini kemudian mendorong lahirnya mazhab materialisme, positivisme, dan mekanikisme yang menegasikan yang bernuansa spiritual. Dalam kondisi ini maka ilmu pengetahuan pun akan kehilangan aspek sucinya, dan mulai

memisahkan diri dari Tuhan dalam tataran ontologis, epistemologis, dan bahkan aksiologis.

Ilmu akan mengalami apa yang disebut eksternalisasi menuju kehampaan spiritual. Akibatnya lahirlah ideologi ilmu sekular yang memandang timpang terhadap realitas. Ilmu semacam ini mendorong manusia untuk terjebak dalam determinisme material, mekanik, dan biologis. Pada tingkat tertentu hal ini akan menyebabkan manusia kehilangan kendali dan tidak mampu mengemban amanah kekhalifahannya, jika bukannya ia akan hadir sebagai perusak dan penghancur keseimbangan alam.

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang *wasathiyyah*, sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar-

mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas academia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dari keterpecahan pribadi (*split personality*).

Paradigma '*Wahdatul 'Ulum*' lahir dari rahim sumber ajaran dan rahim peradaban. Untuk lebih jelasnya perjalanan '*Wahdatul 'Ulûm*' itu dapat dilihat dalam diagram berikut:

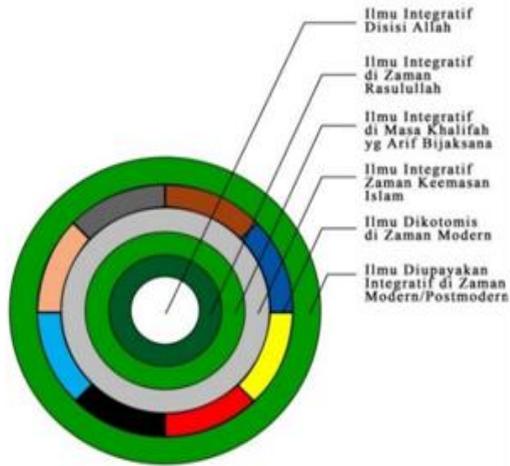


Diagram
WAHDATUL 'ULÛM BAGIAN DARI
SEJARAH UMAT ISLAM

F. Ideologi Ilmu *Rabbâniyyah*

Dalam meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam oleh civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dan agar mereka tetap berjalan pada alur fitrahnya, dirumuskan sebuah ideologi ilmu yang mampu bertahan di atas dimensi ketuhanan baik dalam wilayah ontologi dan epistemologi, maupun aksiologi.

Ideologi ilmu yang dikembangkan adalah 'Ilmu *Rabbâniyyah*', suatu ideolog ilmu yang didasarkan pada kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah *nûr* (cahaya) yang

dianugerahkan Allah, dan oleh karenanya harus didedikasikan kepada Allah dan aktualisasi kasih sayangnya bagi seluruh alam. (QS. 3/ Ali 'Imrân: 79).

Sejalan dengan ideologi tersebut maka pemikiran, pembelajaran, penelitian, penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi), dan pengabdian pada masyarakat, diorientasikan pada peningkataan aqidah dan komitmen pada Islam serta komitmen *dirâsah tathbiqiyah*, studi dan penerapan ilmu-ilmu Islam dalam kehidupan masyarakat kontemporer agar mereka dapat menjadi manusia modern yang tidak tercerabut dari akar keimanannya.

Dalam hal ini, saat melaksanakan tugas intelektualitasnya, paling tidak ada enam landasan filosofis yang senantiasa dan yang semestinya digunakan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Pertama, ilmiah dan objektif. Civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara senantiasa mengembangkan pemikiran ilmiah dan obejektif. Meskipun disadari bahwa seorang ilmuan tidak mungkin menjadi objektif sepenuhnya tetapi objektif dalam arti tidak terpenjara oleh kecenderungan subjektivitasnya.

Kedua, tawhîdi. Pernyataan diri sebagai muslim mengandung berbagai konsekuensi, dan salah satu yang paling fundamental adalah pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak, menjadi

sumber semua wujud, termasuk ilmu pengetahuan, dan menjadi tujuan dari semuanya termasuk kegiatan berpikir.

Landasan ini mengisyaratkan bahwa civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam merumuskan, mengedepankan, dan menerapkan ilmunya senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Pendekatan diri itu diwujudkan dalam merentangkan garis lurus antara dirinya dengan Tuhan secara jujur dan menghimpitkan dengan qalburnya saat dia mengembangkan ilmunya.

Di sini civitas akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menyadari betapa keagungan dan kekuasaan Tuhan. Dialah wujud yang mutlak dan pasti, selain-Nya adalah nisbi, termasuk manusia dan pemikirannya, betapapun tingginya kehidupan manusia sebagai puncak ciptaan-Nya. Prinsip ini melembagakan tiga sikap:

1. Tidak memutlakkan selain Allah dan tidak mengkultuskan selain-Nya, termasuk prestasi keilmuannya. Pada saat yang sama tidak mengedepankan gagasan-gagasan yang hanya untuk kepentingan popularitas, sensasi, dan pengkultusan (*mutathaffilîn*).
2. Tidak menyombongkan diri atas prestasi keilmuannya karena hal itu bertentangan dengan makna tawhid yang dianutnya.
3. Memiliki kebebasan diri pribadi, dan moralitas yang tinggi.

4. Tidak berpikir satu arah, terpaku pada perspektif satu bidang atau disiplin ilmu melainkan selalu menkomunikasikan analisisnya dengan sejumlah disiplin yang memungkinkan dilakukannya untuk memahami masalah yang dibahas dan ingin dicari jawabannya. Sebab hanya dengan sikap-sikap seperti itulah ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan bermakna bagi pengembangan masyarakat dan peradaban.

Ketiga, khalîfah. World vieww Islam yang memandang manusia menempati posisi strategis dalam sistem jagat raya. Posisi strategis tersebut antara lain tergambar dalam penggunaan istilah *khalîfah* dalam menyebut komunitas manusia, suatu *term* yang diyakini mengindikasikan adanya penyengajaan (*deliberasi*) dari pihak Allah Swt., tentang posisioningnya, bahwa manusia adalah makhluk termulia (Q.S. 95/al-Thîn: 4).

Oleh karenanya terlihat adanya pesan *taskhîr*, bahwa Allah menundukkan segala sesuatu yang ada di bumi ini kepada manusia. Dengan demikian terjadi semangat dan kesungguhan yang tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengendalikan perkembangan dunia.

Muhammad Bagir Shadr menyebutkan bahwa ada empat unsur yang membentuk kekhalfahan: (1) Allah sebagai pemberi tugas, (2). Manusia yang menerima tugas, (3). Alam

raya sebagai wilayah tugas, (4). Hubungan manusia dengan alam raya dan segala isinya.

Konotasi dari misi kekhalifahan tersebut adalah: [1]. *Misi Leadership*. Dalam hal ini al-Qur'ân menyebutkan ada tujuh sifat terpuji yang selayaknya dimiliki oleh seorang khalifah: (a). Mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinnya, (b). Memiliki akhlak yang mulia, (c). Memiliki iman yang kuat, (d). Taat beribadah, (e). Sabar, (f). Adil, (g). Tidak memperturutkan hawa nafsu, (8). Demokratis.²⁴ [2]. *Misi Teleologis*, manusia harus membawa dunia dan masyarakat kepada tujuan (*teleos*), keadaan yang lebih baik dan bertauhid. [3]. *Misi Ekologis*. Sebagai konsekuensi dari posisi *taskhî* manusia maka manusia harus melakukan reformasi bumi (Q. S. 7/al-A'raf: 56), dan menjaga ekosistem-ekosistem yang seimbang, seperti gambaran sorga yang ekologis. [4]. *Misi Antropologis*, yaitu manusia harus menganut prinsip Theo-Anthropo Centris, di mana seluruh aktivitas manusia dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan, tapi sudah barang tentu manfaatnya bagi manusia karena Tuhan tidak membutuhkan sesembahan manusia. [5]. *Misi Etis*, yaitu manusia harus menjadi teladan bagi sesama dan seluruh alam, dalam penegakan kebaikan (relasi *vertikal* dan *horizontal*), dan dalam mengantisipasi keterlanjuran berbuat salah dengan melakukan taubat dan bertekad untuk memperbaiki diri pada

masa selanjutnya. (6). *Misi Keilmuan*, seperti tergambar dalam drama kosmis penciptaan Adam, saat Allah menyuruh malaikat dan iblis untuk bersujud kepadanya karena ketinggian ilmunya. (Q.S. 2/al-Baqarah: 30-32).

Proses positioning manusia sebagai *khalîfah* sangat alot dan melalui diskursus yang melibatkan semua unsur (Allah, malaikat, dan iblis), sebagaimana terlihat dalam drama kosmos-yang menandakan bahwa posisi tersebut memang didesain untuk memiliki implikasi yang serius dan luas.

Implikasi tersebut antara lain: (1). Manusia menempati posisi penting dan strategis sebagai *khalîfah* atau wakil Tuhan di muka bumi. (2). Posisi manusia tersebut mengharuskan tanggungjawab *isti'mar*, tugas yang diemban manusia untuk memakmurkan bumi, serta kemanusiaan universal. (3). Manusia adalah makhluk bebas dalam kerangka aturan Tuhan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran mengakibatkan kemerosotan kredibilitas dan martabat umat manusia. (4). Manusia memiliki potensi keilmuan dalam menjalankan tugas ekologisnya. Namun itu belum menjamin kesuksesannya.

Oleh karenanya ia membutuhkan hidayah Allah (*Spiritual Safety Need*). (5). Manusia harus menyadari bahwa dirinya berhadapan dengan kekuatan jahat (iblis) yang selalu ingin menjatuhkannya. Namun manusia akan dapat merebut dan mempertahankan martabatnya kembali dengan mengikuti petunjuk Allah. Manusia adalah *khalîfah* Tuhan di bumi yang

harus mengolah dan memeliharanya demi kesejahteraan mereka.

Landasan ini menjadikan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara selalu bertekad agar ilmu yang dimilikinya berfungsi untuk memakmurkan bumi dan membahagiakan manusia, serta membangun peradaban sebagai tugas *isti'mar*-nya.

Keempat, akhlâqi. Agar ilmu yang dimiliki dan dikembangkan dapat berhasil membangun masyarakat dan peradaban, maka civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara haruslah memiliki moral yang tinggi, moralitas yang berlandaskan pada kesadaran diri secara *otonom* (bersifat objektif), bukan *heteronom* (subjektif).

Kelima, hadhâri, ilmu yang dikembangkan di Universitas Iskam dimaksudkan untuk meningkatkan peran umat Islam dalam peradaban dunia, kondisi umat Islam kontemporer, tantangan-tantangan yang dihadapinya, dan berbagai alternatif yang dapat dijadikan umat sebagai acuan dalam membangun kualitas mereka dan meningkatkan perannya dalam peradaban dunia di masa yang akan datang.

Keenam, Sumûli, ilmu pengetahuan yang dikembangkan harus bersifat holistik, dengan menggunakan pendekatan transdisipliner, secara sistematis dan saintifik menggunakan tinjauan dan pendekatan semua bidang ilmu yang terkait

seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, politik, futurologi, etnologi, dan lain-lain.

Dengan demikian integrasi keilmuan, sebagaimana dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulum* merupakan keniscayaan bagi universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai pertanggungjawaban universitas ini dan segenap civitas akademiknya untuk mengembangkan ilmu - ilmu Islam bagi kedejahteraan umat manusia.

G. Islam dalam Paradigma Keilmuan UIN Sumatera Utara

Sejak didirikan pada tahun 1973, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara sebagai suatu keharusan sebuah institut hanya mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*slamic Studies*) dalam empat fakultas: Fakultas Tabiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Dakwah.

Dengan transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tahun 2014, maka universitas ini telah/dan akan terus mengembangkan ilmu-ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dengan fakultas-fakultas yang memiliki spectrum yang luas semisal Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial, dan fakultas-fakultas lain yang akan terus berkembang.

Perkembangan cakupan ilmu dan departemen yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, membutuhkan paradigma yang menempatkan Islam sebagai *ruh* dan nilai yang mendasari semua pengembangan ilmu yang dilakukan.

Ada dua model yang digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di universitas Islam. *Pertama*, universitas Islam yang mengembangkan fakultas-fakultas atau departemen-departemen pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen ilmu-ilmu Pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Natural Science, Social Science, dan Humaniora*).

Pada model pertama, Ilmu-Ilmu Keislaman (*Islamic Studies*) dikembangkan pada fakultas-fakultas ilmu-ilmu keislaman. Sementara pada fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), ilmu-ilmu keislaman hanya dipelajari melalui mata kuliah agama Islam saja.

Meskipun dalam model ini ilmu-ilmu pengetahuan Islam dikaitkan dengan Islam, pengaitannya hanya terbatas pada memasukkan ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs yang

relevan, atau yang dapat disebut sebagai *ayatisasi* ilmu pengetahuan Islam.

Kedua, universitas Islam integratif. Pada universitas ini dikembangkan fakultas-fakultas dan departemen-departemen ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan fakultas atau departemen-departemen ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Model inilah yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*). Di samping itu juga mengembangkan fakultas-fakultas/departemen-departemen yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*).

Dalam model ini, selain menetapkan adanya mata kuliah agama Islam pada fakultas-fakultas yang mengembangkan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), juga mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), yang dipahami, diyakini, dan dijalankan sebagai ilmu yang *rabbâniyah* (ilmu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengembangan serta penerapannya ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan).

Dengan demikian ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dikembangkan dengan landasan nilai-nilai

universal yang diajarkan Islam. Jadi, ilmu pengetahuan apa pun yang dikembangkan diyakini sebagai ilmu pengetahuan Islam dimana *ruh* pengembangannya adalah nilai-nilai universal yang diajarkan Islam.

Dalam hal ini keislaman pengembangan ilmu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara bukan hanya karena membuka fakultas ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), menetapkan adanya mata kuliah pada fakultas-fakultas ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), dan ayatisasi ilmu pengetahuan Islam, akan tetapi mengembangkan ilmu-ilmu tersebut sebagai ilmu pengetahuan Islam dimana dasar dan *ruh* pengembangannya didasarkan dan dipandang sebagai penemuan dan penegakan nilai-nilai ajaran Islam, yang ditujukan sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Dengan model ini semua proses pengembangan ilmu, kehidupan kampus, dan aplikasinya dalam kehidupan, baik di Universitas maupun dalam kehidupan segenap sivitas akademiknya dinuansai oleh nilai-nilai ajaran dan peradaban Islam.

H. Pendekatan Transdisipliner

Ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dari waktu-kewaktu. Perkembangan itu disebabkan, *pertama*, kesungguhan para ilmuan melakukan penelitian. *Kedua*, karena tradisi

dialogis (*mujâdalah* dan *muzakarah*) dikalangan cendekiawan dan ulama.

Ketiga, perkembangan ilmu juga didorong oleh kesungguhan para filosof muslim dan para sufi melakukan renungan, berpikir spekulatif dan imajinatif.

Keempat, perkembangan ilmu pengetahuan juga terjadi karena perkembangan kebutuhan masyarakat terhadap petunjuk dan jawaban yang bersifat *scientific* terhadap problem yang mereka hadapi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu pengetahuan Islam menjadi bersifat saling berhubungan dan memiliki keterkaitan. Sejalan dengan problem masyarakat yang kompleks dan posmodernistik maka perspektif dan tinjauan berdasarkan satu bidang dan disiplin ilmu saja tidak lagi dapat menjadi pedoman dan *guidance* yang komprehensif, yang dapat dipedomani manusia dalam menghadapi problem dan tantangan-tantangan hidup mereka.

Institut Agama Islam Negeri yang kemudian bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara selama ini dikategorisasi pada klaster-klater dalam bentuk departemen-departemen atau fakultas-fakultas dimana setiap fakultas mengembangkan program-program studi yang terbatas pada ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*).

Dengan pendekatan departemental dan kategoris tersebut dirasakan sudah tidak memadai lagi untuk memberi penjelasan, pemahaman, dan keyakinan dalam menyikapi masalah-masalah keagamaan mereka.

Sehubungan dengan itu muncul yang lebih luas dari masyarakat dan pemerintah agar Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dapat menghasilkan alumni yang memiliki pengetahuan yang integratif, wawasan yang luas (komprehensif), serta integritas yang kuat dan handal.

Menyadari kondisi dan harapan itu, maka Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menerapkan pendekatan transdisipiner.

Secara nasional penggunaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk merealisasikan pesan yang terkandung dalam Undang Undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasiona, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia KKNI) yang pada substansinya mengharapkan pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan keilmuan yang tinggi, wawasan yang holistik, dan ketrampilan mendedikasikan ilmunya bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan umat manusia.

Penerapan pendekatan integratif di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara juga didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Nomor 102 tahun

2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, yang menetapkan standar keagamaan pendidikan tinggi keagamaan Islam yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta keharusan pendekatan integral.

Sedangkan secara global penerapan pendekatan transdisipliner merupakan sahutan terhadap kecenderungan global dalam penerapan transdisipliner, di antaranya Deklarasi UNESCO tentang Pengukuhan Penerapan Pendekatan Transdisipliner pada *First World Congress of Transdisciplinary*, tanggal 2-7 November 1994 di Arrabida-Portugal.

Dalam kajian mengenai pendekatan dan penelitian dalam studi Islam dibedakan antara *interdisciplinary*, *multidisciplinary*, *crossdisciplinary*, *intradisciplinary*, dan *transdisciplinary*.

Interdisipliner (*interdisciplinary*) yang berada pada pendekatan terendah dimaksudkan sebagai studi atau kajian pemecahan masalah dengan hanya menggunakan satu disiplin ilmu. Peringkat di atasnya ada *Crossdisciplinary* yang bermakna studi atau kajian pemecahan masalah dengan menggunakan satu disiplin tetapi dengan menggunakan berbagai perspektif ilmu-ilmu lain.

Pendekatan berikutnya adalah multidisiplin (*multidisciplinary*) yang dimaksudkan sebagai studi atau kajian dengan menggunakan berbagai pendekatan dan perspektif

ilmu yang diletakkan secara sejajar, namun belum dipadukan secara integratif.

Pendekatan berikutnya adalah pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary*) yaitu pendekatan dalam kajian atau studi serta penelitian terhadap suatu masalah, dengan menggunakan perspektif berbagai disiplin ilmu, untuk memecahkan masalah, sejak awal pembahasannya hingga pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalahnya.

Dalam pendekatan ini dilibatkan perspektif sejumlah ilmu dari awal hingga pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dengan pengarusutamaan pendekatan rumpun ilmu yang digunakan seorang *scholar* atau peneliti.

Terdapat sejumlah definisi yang dikedepankan para ahli mengenai transdisipliner, di antaranya: *Pertama*, transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif terkait untuk memahami, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang kompleks.

Kedua, pendekatan transdisipliner adalah mengintegrasikan dan mentransformasikan bidang-bidang pengetahuan dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kualitas pemecahan masalah, agar memperoleh keputusan dan pilihan yang lebih baik.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli terdapat benang merah yang menghubungkannya, bahwa

transdisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian dan pembahasan, bukan hanya menggunakan satu atau beberapa perspektif, melainkan menggunakan banyak perspektif keilmuan yang melintasi tapal batas disiplin keilmuan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Diberi perspektif yang beragam sejak awal hingga pengambilan kesimpulan dan keputusan.

Akan tetapi perspektif yang menjadi basis peneliti atau pembahas tetap menjadi arus utama, sehingga kesimpulan yang ditetapkan tetap berada pada rumpun ilmu pengetahuan yang digunakan.

Berdasarkan ruang lingkup tersebut perlu dipahami dua hal. *Pertama*, transdisipliner bukanlah disiplin ilmu tetapi merupakan pendekatan keilmuan. Seperti disebutkan Massimiliano Tattanzi, bahwa transdisipliner bukanlah suatu disiplin, tetapi suatu pendekatan, suatu proses untuk meningkatkan pengetahuan dengan mengintegrasikan dan mentransformasikan beragam perspektif yang berbeda-beda. Untuk dapat dilakukan pendekatan holistik untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.

Kedua, dalam pendekatan transdisipliner, seorang *scholar* atau peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dalam penelitian dan pembahasan melibatkan perspektif lain sejak rencana penelitian dan pembahasan hingga pengambilan keputusan.

Namun bidang keahliannya tidak lebur atau seorang scholar/peneliti tidak kehilangan bidang keahliannya, sebab perspektif yang berbeda diintegrasikan dalam perspektif utama yaitu bidang keahlian peneliti atau pembahas. Pada saat yang sama kesimpulan, keputusan, atau temuan tetaplah berada pada bidang ilmu peneliti dan pembahas.

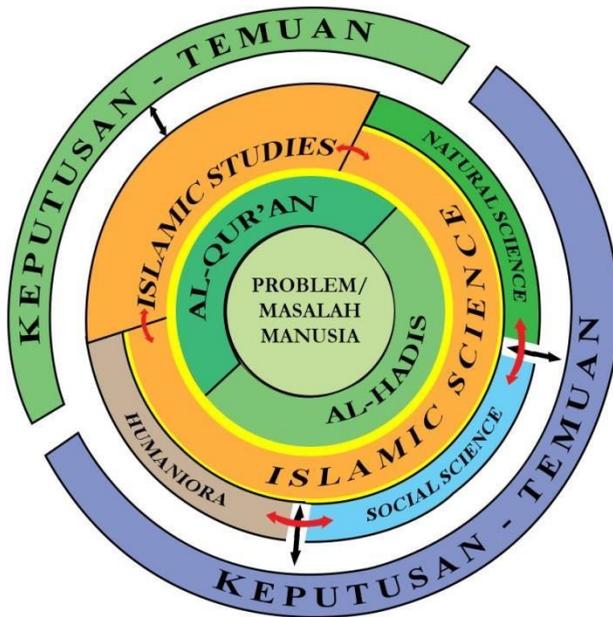
I. Transdisipliner Integratif & Kolaboratif

Berdasarkan ruang lingkup yang dijelaskan di atas maka pendekatan transdisipliner dapat bersifat integratif dan dapat pula bersifat kolaboratif.

Transdisipliner integratif adalah pendekatan dengan melibatkan berbagai perspektif, namun diintegrasikan dan direkat oleh bidang peneliti dan pun masuk dalam kategori rumpun ilmu yang menjadi basis pembahas atau peneliti.

Pendekatan transdisipliner integratif tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut:

Diagram
 GAMBARAN CARA KERJA
 TRANSDISIPLINER INTEGRATIF



Transdisipliner juga dapat berbentuk *Transdisipliner Kolaboratif*, penelitian atau pembahasan terhadap suatu masalah atau problem dengan menggunakan perspektif berbagai bidang ilmu. Transdisipliner disini berfungsi sebagai *framework* untuk menghimpun tim peneliti atau pembahas yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan, berkolaborasi dengan anggota lain, serta secara kolektif mengambil kesimpulan untuk keperluan pengembangan ilmu dan kebutuhan masyarakat serta peradaban. Disini para anggota tim

berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin ilmu yang mereka miliki.

Dua model pendekatan transdisipliner tersebut diterapkan secara simultan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, meskipun yang paling banyak dilakukan adalah pendekatan transdisipliner integratif. Sementara kolaboratif dilakukan melalui kerja sama kemitraan penelitian (*joint research*) dengan lembaga- lembaga mitra, baik di dalam dan di luar negeri.

J. Pentingnya Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting, bahkan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) karena departemen- departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan bagi masyarakat. Sebaliknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat, terutama tentang cara memedomani dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Dengan demikian karena ilmu pengetahuan Islam berasal dari Allah, maka dalam pengembangan dan penerapannya

harus dirujuk pada sistem hukum alam (*natural law*) dan Tauhid yang diajarkan Islam.

Selain karena relasi antar ilmu seperti dikemukakan di atas, pendekatan transdisipliner menjadi sesuatu yang niscaya karena beberapa alasan.

Pertama, apa saja yang ada di alam raya ini saling berhubungan secara sistematis dan suatu komponen/unit/objek realitas adalah bagian dari sistem yang lebih besar, dan semuanya itu tunduk pada hukum alam (*Natural Law* atau *Sunnatullâh*). Dengan begitu maka setiap objek tidak lagi dapat didekati secara memadai hanya dari satu departemen keilmuan saja.

Kedua, relasi antara satu realitas dengan realitas lainnya sangat kompleks. Dengan demikian suatu masalah, jika ingin diselesaikan, maka tidak dapat dilihat hanya dari satu jendela melainkan perlu dilihat dari beberapa jendela. *Ketiga*, pembahasan suatu objek memiliki kaitan dengan banyak objek lainnya, baik secara *horizontal* (pada level yang sama) maupun secara *vertikal* (ke level yang berbeda).

Keempat, perubahan suatu objek terjadi karena munculnya *entropi* dari luar tidak bersifat *linier* tetapi bersifat *non linier*.

Berdasarkan pemikiran itu maka penerapan pendekatan transdisipliner di Islam Negeri Sumatera Utara diyakini akan memperkuat studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) sehingga

diharapkan akan lebih kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban serta dalam menjawab problema masyarakat dan dapat mendatangkan kesejahteraan.

Pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, penyusunan kurikulum, pelaksanaan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

K. Penerapan Transdisipliner dalam Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang tidak berdiri sendiri. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Kurikulum berhubungan dengan apa yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara mempelajarinya.

John Arul Phillips menyebutkan bahwa meskipun kurikulum dan pengajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi. Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan transdisipliner terdapat penyesuaian antara tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebaliknya, hal-hal yang direncanakan dalam kurikulum yang tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran harus dilakukan penyesuaian dalam kurikulumnya.

Ciri penting yang menandai pendekatan transdisipliner dalam pembelajaran adalah menerapkan konsep *learning*. Konsep *learning* di sini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses penemuan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian.

United Nation Development Programme (UNDP) membuat deskripsi *Learning* sebagai kegiatan berkelanjutan, proses investigasi dinamis, di mana elemen kunci adalah pengalaman, pengetahuan, akses, dan relevansi.

Dalam pendekatan transdisipliner kepentingan yang paling utama dalam pembelajaran adalah kepentingan umat manusia, bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Selain itu pendidikan dalam pendekatan transdisipliner sangat memperhatikan 6 (enam) kunci pembelajaran yaitu: pemecahan masalah, kreatifitas, partisipasi komunitas, pengaturan diri, pengetahuan tentang diri, dan pengetahuan tentang masyarakat.

Keenam kunci pembelajaran dalam pendekatan transdisipliner menegaskan tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner

yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengalami perubahan paradigma:

1. Perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher dominated class*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*).
2. Perubahan metodologi yang semula lebih didominasi *expository* berganti ke *participatory*.
3. Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan lima elemen penting yaitu: pengetahuan, konsep, keterampilan, dan sikap serta tindakan

Acuan utama pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO:

1. *Learning to know*, belajar untuk mengetahui
2. *Learning to do*, belajar untuk melakukan
3. *Learning to be*, belajar memerankan
4. *Learning to live together*, belajar untuk hidup bersama, berinteraksi, bekerjasama.

Keempat elemen ini terkait dengan pengetahuan konseptual/teoritik, keterampilan untuk merealisasikan pengetahuan, sikap sosial yang positif, dan pembentukan kepribadian yang khas, sesuai dengan pengetahuan, skill, dan sikap sosial.

Learning to know pada saat pembelajaran al-Qur'ân dan al-Hadîs, *home disciplines*, *multidisiplin*, dan *interdisiplin*. *Learning to do* dan *learning to be* diterapkan dalam pembelajaran *systems knowledge*, *target knowledge* dan *transformation knowledge*. Sedangkan *Learning to life together* merupakan *hidden curriculum* yang secara implisit diperoleh dari kerjasama-kerjasama tim.

Dari berbagai model pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang diterapkan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ditetapkan benang merah yang menjadi akar tunggalnya yaitu menggunakan strategi pembelajaran berpusat pada mahasiswa atau *student-centered learning*.

Berkenaan dengan itu maka pembelajaran diseimbangkan antara penyajian teoretik dengan pengalaman lapangan (praktis) pada mahasiswa Starata-1. Sementara bagi mahasiswa S2 dan S3 lebih banyak dilakukan kegiatan praktik

L. Penerapan Transdisipliner dalam Penyusunan Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum dengan pendekatan transdisipliner, ada tiga landasan penting yang diperhatikan. *Pertama*, teori sistem, di mana konsep *holon* (hubungan *whole* dengan *parts*) tetap menjadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum.

Kedua, kurikulum transdisipliner berangkat dari suatu problema menuju pemecahan masalah. *Ketiga*, model

kurikulum yang disebut sebelumnya, yaitu; *connected curriculum*, *ladder curriculum*, dan *spiral curriculum*.

Connected curriculum diadopsi untuk integrasi horizontal baik antar-disiplin maupun antara teori dengan klinis, serta antara teori dengan dunia kerja.

Ladder Curriculum, model kurikulum yang dimulai dari pengetahuan yang terpisah-pisah, dan secara bertahap melewati tangga menuju ke pengetahuan yang semakin terintegrasi. Inti (*basic*) dari kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah problem nyata (*wicked problems*). Jumlah problem yang ditetapkan oleh setiap Program Studi hendaknya jangan hanya satu, tetapi ada 3 atau 4 problem.

Dasar penetapan problem ini berangkat dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat umum atau diambil dari isu-isu global seperti perkembangan faham ateisme, sekularisme, materialisme, pergeseran dunia kerja, kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, gerakan radikal, dekadensi moral, peredaran narkoba, mutu pendidikan yang rendah, korupsi, dan lain-lain.

Hirarki mata kuliah yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah: Pada peringkat atas adalah al-Qur'ân dan al-Hadîs atau *nushûs* yang relevan dengan problem, serta Tauhîd. Menyusul *Home Disciplines* pada peringkat kedua. Selanjutnya interdisiplin, multidisiplin.

Materi transdisipliner ditempatkan pada peringkat berikutnya, berupa pengetahuan sistem, pengetahuan target dan pengetahuan transformatif. Materi terakhir ini merupakan materi kuliah berupa keterampilan khusus, yang memuat mata kuliah paraktis dan bersifat *problem solving*.

Bila disebar ke mata kuliah, maka struktur dan tipe pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mata kuliah *al-Qur'ân, al-Hadîs, dan Tauhîd*

Mata kuliah *al-Qur'ân* dan *al-Hadîs* dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan tentang kaitan antara materi yang dipelajari dengan *al-Qur'ân* petunjuk Tuhan dan referensi utama umat Islam. Tujuan utama pemberian materi ini adalah; (a) untuk mengetahui apa saja penjelasan *al-Qur'ân* dan *al-Hadîs* berkenaan dengan problem yang sedang dibahas; dan (b) menjadi landasan dalam pembahasan materi-materi kuliah pada level berikutnya.

Dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang diinginkan bukan justifikasi ayat-ayat *al-Qur'ân* dan *al-Hadîs* atau ayatisasi mata pelajaran, tetapi melihat dan mengembangkan ilmu itu sebagai ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), sehingga selalu dikaji kaitan langsung antara materi kuliah dengan firman Allah (*Kalâm Allâh*) sebagai perancang, pencipta, pengendali, dan yang menyudahi segala yang ada dan yang dipelajari umat manusia. Demikian juga *al-Hadîs* dan tuntunan Rasulullah Saw.

Sementara tauhid dimaksudkan sebagai internalisasi dasar dan tujuan dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan, yaitu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan mempersembahkan semua kegiatan ilmiah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

2. *Mata Kuliah Home Disciplines*

Hal dasar bagi setiap program studi adalah mengenali fondasi dasar keilmuannya. Universitas-Islam Negeri Sumatera Utara tidak menyingkirkan disiplin-disiplin ilmu yang ada, tetapi berusaha melakukan berbagai pendekatan dalam berbagai bidang ilmu agar lulusannya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menelusur dan mencari penyelesaian masalah.

Walaupun kurikulum yang dirancang dengan pendekatan transdisipliner berorientasi pada melintasi batas-batas disiplin, namun kurikulum yang menjadi basis program studi tetap harus dikuasai lebih dahulu secara mendalam oleh setiap peserta didik.

Karena itu, pada tahun pertama dan kedua pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan pendalaman terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang ada dalam *home discipline*-nya. Dalam hal ini mahasiswa dididik dan diarahkan untuk dapat memahami dan mendalami apa yang sebenarnya ada di dalam 'kotak' program studinya, yang merupakan disiplin ilmunya, sebelum ke 'luar kotak' disiplin ilmunya.

3. Mata Kuliah Multidisciplinary:

Mata kuliah multidisiplin melibatkan beberapa disiplin yang berfokus pada masalah atau problema yang sudah ditetapkan sejak semula. Pada tingkat ini, setiap disiplin ilmu menyumbangkan pengetahuan atau pendekatan terhadap isu yang dibahas tanpa upaya untuk mengintegrasikan ide. Jadi, mata kuliah ini berfungsi untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan merupakan pembuka wawasan mengenai cara-cara pemecahannya.

Topik yang dibahas dalam *multidisciplinary* tidak hanya satu disiplin tetapi beberapa disiplin. *Problem* akan dibicarakan lebih luas dengan memadukan perspektif beberapa disiplin. Selain itu, pemahaman tentang topik dalam disiplinnya sendiri diperdalam oleh pendekatan multidisiplin. Multidisiplin membawa nilai tambah pada materi pembahasan, tetapi tetap berada dalam wilayah eksklusif *home discipline*. Dengan kata lain, pendekatan multidisiplin melintasi batas-batas disiplin sementara tujuannya tetap terbatas pada topik-topik *wicked problem* yang dibahas dalam *home disciplines*.

4. Mata Kuliah Interdisciplinary:

Mata kuliah interdisipliner menggabungkan komponen dari dua atau lebih disiplin dalam satu program pembelajaran dalam rangka mencari pengetahuan, praktek dan ekspresi baru.

Pada level interdisipliner ini cukup penting disertakan mata kuliah yang membahas materi pendekatan Islam. Misalnya, jika *wicked problem* yang ditetapkan adalah kerusakan lingkungan hidup, maka mesti ada materi kuliah Teologi Lingkungan atau Fiqh Lingkungan dan Tafsir Alquran/Hadis Tematik mengenai Lingkungan.

Demikian juga jika *wicked problem* berupa kualitas pendidikan yang rendah, maka perlu ada materi kuliah Teologi Pendidikan dan Tafsir al-Qur'ânuran/al-Hadîs Tematik mengenai Pendidikan.

Materi itu adakalanya sudah ada rumusannya dibuat oleh ahli lain, tetapi ada juga materi yang harus dirumuskan oleh Tim Teaching atau Konsorsium yang sengaja dipersiapkan untuk membahas *wicked problem* yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5. Mata Kuliah *Transdisciplinary*;

Mata kuliah yang masuk kategori transdisipliner ini terdiri atas tiga tipe. *Pertama, Systems Knowledge*. Pengetahuan ini merupakan hasil identifikasi dan interpretasi dari dunia kehidupan nyata. Inti materi kurikulum pada *systems knowledge* ini adalah pengungkapan tentang hakikat suatu masalah melalui proses identifikasi yang meliputi pengetahuan tentang asal-usul problem, faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya problem,

dan kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang jika tidak ada intervensi.

Materi utama disini adalah identifikasi tentang; elemen, struktur, relasi, batas, proses/operasi, dan fungsi yang sedang terjadi dalam sebuah sistem.

Materi kuliah ini boleh merupakan diskusi terhadap hasil penelitian terdahulu, dan boleh juga dalam bentuk praktikum agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam proses identifikasi dan interpretasi suatu sistim.

Kedua, Target Knowledge, Pengetahuan target mengacu pada ruang lingkup tindakan dan langkah-langkah pemecahan masalah yang timbul karena kendala alam, hukum sosial, norma, dan nilai-nilai dalam sistem. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif mengenai target yang diinginkan, serta potensi risiko dan manfaatnya amat diperlukan.

Dengan demikian, pengetahuan target menentukan pengembangan sistem yang masuk akal. Di sini pengetahuan tidak terlalu difokuskan pada pencapaian kebenaran, tetapi lebih merupakan proses bekerja untuk menemukan strategi yang sesuai dalam menghadapi fenomena yang kompleks serta pencarian solusinya.

Ketiga, Transformation Knowledge, yaitu pengetahuan tentang cara atau keputusan bagaimana melakukan

transisi dari kenyataan yang ada menuju pada suatu keadaan yang diharapkan (*target knowledge*).

Dengan begitu maka mata kuliah dan atau praktikumnya berfungsi untuk (a) memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai teknik pemecahan masalah yang relevan; (b) mencari ragam pemecahan masalah melalui praktek penelitian lapangan; dan (c) melatih mahasiswa menerapkan teknik-teknik pemecahan masalah yang relevan melalui kegiatan praktikum lapangan.

Dengan demikian posisi *transformation knowledge* dalam kurikulum adalah sebagai *broadbased*. Materi kuliah ini diharapkan mampu memberikan landasan keilmuan dan keterampilan yang kokoh serta luas bagi lulusan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan diri, dan menempuh pendidikan pada strata selanjutnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lexy J. Meleong (2012:6), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, dan gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik, utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Beni Ahmad Saebani & Kandar Nurjaman, 2013:143).

Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga metode *etnografi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya. Disebut metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013:8-9).

Menurut Bogdan & Taylor dalam Sudjana & Ibrahim (2007:64), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data deskriptif adalah peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, seorang peneliti deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*. Apabila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan

bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Robert K. Yin, 2008:1). Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan tentang pengembangan kurikulum berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di UIN SU Medan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Kampus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan berlokasi di beberapa tempat. Kampus I terletak di Jalan IAIN nomor 1, Gaharu, Kecamatan Medan Timur Kota Medan, Sumatera Utara 20235. Kampus II Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berlokasi di jalan William Iskandar pasar V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371.

Kampus III sebagai pembangunan terbaru berada di jalan lapangan Golf Nomor 120, Kampung Tengah, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20353. Ketiga lokasi kampus yang terpisah ini dilaksanakan dengan sistem pelayanan terpadu dan terintegrasi.

2. Waktu

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2022 hingga penyerahan laporan akhir bulan Nopember 2022. Secara jelas tahapan-tahapan kegiatan penelitian telah ditentukan sesuai dengan schedule.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat dibutuhkan, hal ini dimungkinkan untuk memperoleh data sebanyak mungkin dan mencari keabsahan dari data yang diperoleh. Dalam proses pengukuran data yang dilakukan, dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai instrument utama dalam pengumpulan data. Peneliti hadir untuk menemukan data yang bersinggungan langsung atau memiliki keterkaitan kuat dengan masalah yang diteliti (Lexy J. Moleong, 2006:9).

Sugiono (2013:22), mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Oleh karena itu, seorang peneliti harus bersikap sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar- benar relevan dan terjamin keabsahannya (Lexy J. Moleong, 2006:308).

D. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif berupa kata-kata, tingkahlaku, serta dokumen-dokumen pendukung lainnya, misalnya dokumen renstra UIN Sumatera Utara Medan dan dokumen pembelajaran baik yang

berasal dari fakultas, prodi, dan dosen sebagai pelaksana di kelas. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun non lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian (Suharsimi Arikunto, 2009:308).

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Utama (Primer)

Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan informan adalah seorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang dijadikan obyek penelitian (Lexy J. Moleong, 2006:112). Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari beberapa informan kunci, yaitu: pimpinan universitas, fakultas, prodi, dan dosen UIN SU Medan sebagai pelaksana kurikulum dan pembelajaran *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin.

2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau dari instansi seperti dokumen. Sumber data juga menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan alat penelitian. Dalam pengertian lain, data sekunder memiliki pengertian data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Lexy J. Moleong, 2006:112). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekundernya adalah:

- a. Sejarah Berdirinya UIN Sumatera Utara Medan
- b. Visi, Misi, dan Tujuan serta program UIN Sumatera Utara Medan
- c. Kurikulum yang berlaku di UIN Sumatera Utara Medan
- d. Proses dan kegiatan pembelajaran di UIN Sumatera Utara Medan
- e. Keadaan dan distribusi dosen UIN Sumatera Utara Medan
- f. Keadaan mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan
- g. Keadaan sarana dan prasarana di UIN Sumatera Utara Medan
- h. Foto-foto pada saat penelitian

E. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Penelitian kualitatif berupaya mengungkap berupa kondisi perilaku aktor yang diteliti dan situasi lingkungan di sekitarnya. Untuk mencapai hal tersebut, jenis data yang digunakan bervariasi, di antaranya pengalaman personal,

introspektif, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, dan hasil pengamatan visual, yang menjelaskan momen-momen dan nilai-nilai rutinitas dan problematik kehidupan setiap individu yang terlibat di dalam penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan data yang beraneka ragam tersebut, peneliti kualitatif menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara individual, wawancara kelompok, penelitian dokumen dan arsip, serta penelitian lapangan. Antara metode satu dengan yang lainnya tidak saling terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling mendukung untuk menghasilkan data yang sesuai dengan kebutuhan (Imam Gunawan, 2014: 141-142). Berikut dijelaskan masing-masing alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Imam Gunawan, 2014:141-142). Wawancara (*interview*) ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research*. Menurut Banister *et.al* dalam Imam Gunawan (2014:141-142), mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan

tertentu. Wawancara (*interview*) kualitatif dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Rulam Ahmadi, 2014:161).

Wawancara (*interview*) ini terutama dilakukan terhadap pimpinan, baik universitas, fakultas, maupun program studi, dan para dosen di lingkungan UIN SU Medan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pola-pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran wahdatul ulum pendekatan transdisiplin di UIN SU Medan. Di samping itu juga, berkepentingan mengungkapkan peran mereka dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran *wahdatul ulum*. Adapun pedoman wawancara untuk pimpinan sebagaimana dimaksud di atas dapat dilihat pada lampiran.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian yang ditetapkan. Tujuan memperoleh data observasi adalah untuk mendiskripsikan latar yang diobservasi, berupa kegiatan-kegiatan yang terjadi

di latar itu, seperti orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan; makna latar, kegiatan-kegiatan, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya (Imam Gunawan, 2014:141-142).

Dalam penelitian ini, *observer* menggunakan jenis partisipasi pasif di mana *observer* yang terlibat di dalam partisipasi hadir pada saat tampilan tindakan, tetapi tidak berpartisipasi atau berinteraksi dengan orang-orang lain pada ukuran tertentu. Tentang segala hal yang perlu dilakukan ialah mendapatkan suatu *pasca-observasi* dari mana mengamati dan merekam apa yang sedang berlangsung. Apabila *partisipan pasif* menduduki peranan di dalam situasi sosial, itu hanya merupakan orang yang berdiri di dekatnya, penonton atau pemerhati (Imam Gunawan, 2014:145). Observasi ini dilakukan kepada para pimpinan, proses pembelajaran di UIN SU Medan yang menerapkan kurikulum wahdatul ulum pendekatan transdisiplin, dan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran. Adapun pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksudkan berbentuk surat-surat, gambar atau foto atau

catatan-catatan lain yang berhubungan dengan rumusan masalah.

Dokumentasi ini dilakukan terutama terhadap perangkat kurikulum dan pembelajaran wahdatul ulum pendekatan transdisiplin di UIN SU Medan. Adapun pedoman dokumentasi sebagaimana terlampir.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Pada hakikatnya, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Artinya, analisis data harus dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan

penelitian). Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga langkah sebagaimana direkomendasikan Miles & Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam penelitian ini setelah peneliti mendapatkan hasil wawancara dari berbagai sumber yang diperlukan secara keseluruhan maka yang akan dilakukan adalah memilah dan memilih hasil yang pokok, hal yang penting dan sesuai dengan tema dan memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Paparan Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan

pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing/Verifying*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses penelitian belum selesai dengan sudah terkumpulnya data dari berbagai sumber yang berhasil diperoleh. Merupakan langkah yang terburu-buru apabila peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data. Langkah selanjutnya yang baik dilakukan adalah meyakinkan data tersebut terhadap derajat validitas dan reliabilitas. Menurut Guba & Lincoln dalam Burhan Bungin (2012:59), menyatakan bahwa paling tidak ada empat standar atau kriteria utama guna menjalin keabsahan hasil penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Standar Kredibilitas

Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Agar penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subyek atau partisipan yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagaimana dikemukakan Burhan Bungin (2012:59-60), sebagai berikut:

a) Perpanjangan Keikutsertaan (*prolonged engagment*)

Sebagaimana telah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan penelitian berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, dalam hal ini karena dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik dari diri sendiri maupun responden.

b) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan- rekan sejawat. Tujuan dari pemeriksaan sejawat ini yang pertama adalah untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kemudian, diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja

yang muncul dari pemikiran peneliti. Dengan demikian pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga bersama meraka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

c) Triangulasi

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Menurut Mantja dalam Gunawan, triangulasi dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan.

2. Standar Transferabilitas

Standar ini merupakan modifikasi validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Pada prinsipnya, standar transferabilitas ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini

memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Standar Dependabilitas

Standar dependabilitas ini boleh dikatakan mirip dengan standar reabilitas. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemandirian dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian. Makin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian, akan semakin memenuhi standar dependabilitas. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah dengan melakukan audit (pemeriksaan) dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor yang *independen*, dengan melakukan *review* terhadap seluruh hasil penelitian.

4. Standar Konfirmabilitas

Standar konfirmabilitas ini lebih terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit konfirmabilitas ini biasanya dilakukan dengan audit dependabilitas.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
 - a) Menyusun rancangan penelitian. Dalam hal ini peneliti menyusun / membuat proposal penelitian yang ditetapkan.
 - b) Memilih lapangan penelitian, dengan mempertimbangkan lokasi penelitian, yaitu UIN SU Medan sebagai tempat dilakukannya penelitian ini.
 - c) Mengurus surat-surat yang dibutuhkan untuk memudahkan pengambilan data.
 - d) Menjajaki dan menilai lapangan. Maksud dari penjajakan lapangan ini adalah peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, keadaan dan situasi yang terjadi di UIN SU Medan.
 - e) Memilih dan memanfaatkan informan yang akan membantu peneliti untuk kelancaran dan ketelitian dalam mencari data dalam penelitian. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah pimpinan universitas, fakultas, program studi, dan para dosen sebagai pelaksana proses pembelajaran kurikulum *wahdatul ulum*.
 - f) Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan alat perekam.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Kegiatan yang peneliti lakukan dalam tahap ini meliputi:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan
- b) Memasuki lapangan
- c) Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Dalam memasuki pekerjaan di lapangan peneliti memahami latar penelitian terlebih dahulu. Di samping itu perlu mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental.
- d) Memasuki lapangan. Dalam memasuki lapangan peneliti mengakrabkan hubungan dengan subjek dan berperan serta mengamati selama kegiatan, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan data yang dibutuhkan.
- e) Mengumpulkan data. Alat penelitian penting yang biasa digunakan adalah catatan lapangan, catatan lapangan ini tidak lain daripada catatan yang dibuat oleh peneliti sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi dan menyaksikan suatu kejadian tertentu.

3. Tahap analisis data

- a. Analisis selama pengumpulan data. Peneliti membuat analisis sementara selama mengumpulkan

data yang diperoleh dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.

- b. Analisis setelah pengumpulan data. Dari hasil data yang telah dikumpulkan, peneliti kemudian menyusun menjadi sebuah laporan dan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. UIN Sumatera Utara dalam Lintasan Sejarah

Sejarah lahirnya UIN Sumatera Utara merupakan perjalanan panjang dari lahir dan dinamika lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya masih berstatus 'institut' yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara. Keinginan mengalih status IAIN SU menjadi sebuah universitas tentu didasari oleh semangat yang menggebu untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan wider mandate di berbagai bidang di Sumatera Utara secara khusus, Indonesia dan Asia Tenggara secara umum.

Berdirinya IAIN Sumatera Utara pada tahun 1973 merupakan perkembangan natural dari kemajuan pendidikan di Sumatera Utara, Dari perspektif sejarah, keberadaan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dilatari oleh dua faktor. Pertama, bahwa perguruan tinggi Islam yang berstatus negeri saat itu belum ada di Provinsi Sumatera Utara. Kedua, pertumbuhan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan yang sederajat dengan SLTA berkembang pesat di daerah ini, yang pada gilirannya memerlukan adanya lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Sejak awal kemerdekaan sampai tahun 1970-an, jumlah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren yang ingin melanjutkan studinya ke

perguruan tinggi semakin meningkat. Karenanya, kehadiran Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di wilayah Sumatera Utara terasa semakin mendesak dan sangat penting. Hal itu terlebih-lebih mempertimbangkan bahwa di berbagai kota lain di Indonesia telah terlebih dahulu berdiri sejumlah IAIN. Karena dukungan bagi berdirinya IAIN Sumatera Utara datang dari berbagai segmen masyarakat Sumatera Utara, mulai dari Pemerintah Daerah, kalangan perguruan tinggi, ulama, dan tokoh masyarakat.

Kepala Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, yang saat itu dijabat oleh H. Ibrahim Abdul Halim mendirikan Fakultas Tarbiyah di Medan. Usaha ini kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk panitia Pendirian yang di ketuai oleh letkol Inf. Raja Syahnan pada tanggal 24 Oktober 1960.

Kesadaran atas kurangnya tenaga ahli di bidang syari'ah dan hukum Islam mendorong berbagai pihak, terutama yang bernaung di bawah yayasan K.H Zainul Arifin, untuk membuka Fakultas Syari'ah di Medan pada tahun 1967. Menteri Agama RI mengambil kebijakan untuk menyatukan Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah tersebut. Peresmian penegerian kedua Fakultas dilakukan pada sabtu 12 Oktober 1968 bertepatan dengan 20 Rajab 1389 H langsung oleh Menteri Agama K.H. Moh. Dahlan. Upacara dilalukan di Aula Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (USU) Medan

dan dihadiri oleh tokoh-tokoh Masyarakat, pembesar sipil dan militer, dan Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam acara ini juga langsung dilantik Drs. Hasbi AR sebagai Pj. Dekan Fakultas Tarbiyah dan T. Yafizham, SH sebagai Pj. Dekan Fakultas Syari'ah dengan SK Menteri Agama RI Nomor 224 dan 225 tahun 1968.

Walaupun sejak 12 Oktober 1968 Provinsi Sumatera Utara telah memiliki dua Fakultas Agama, Tarbiyah dan Syari'ah yang berstatus negeri, namun keduanya masih merupakan Fakultas cabang dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kondisi ini meningkatkan semangat umat Islam Sumatera Utara untuk bisa mewujudkan IAIN yang berdiri sendiri di daerah ini. Semangat ini didukung oleh berbagai organisasi Islam, organisasi pemuda dan mahasiswa, serta mendapat respon positif dari pihak Pemerintah Daerah dan Departemen Agama RI. Respon positif ini diwujudkan secara kongkrit antara lain dengan menyiapkan lahan dan membangun gedung perkantoran, perkuliahan, perpustakaan, sarana dan prasarana lainnya.

Akhirnya tepat pada jam 10.00 WIB, Senin 25 Syawal 1393 H bertepatan dengan 19 Nopember 1973 M, IAIN Sumatera Utara resmi berdiri yang ditandai dengan pembacaan piagam oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Mukti Ali. Sejak saat itu resmilah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry yang berada di Medan menjadi bagian dari IAIN

Sumatera Utara yang berdiri sendiri. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin yang ada di Pandangsidempuan, yang selama ini menjadi cabang dari IAIN Imam Bonjol Padang juga menjadi bagian dari IAIN Sumatera Utara yang merupakan IAIN ke-14 di Indonesia. Pada tahun 1983, jurusan Dakwah yang semula bagian dari Fakultas Ushuluddin ditingkatkan menjadi Fakultas Dakwah. Sejak itu IAIN Sumatera Utara mengasuh 5 Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah di Medan, dan Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara cabang Padangsidempuan.

Pada awal berdirinya, IAIN Sumatera Utara hanya membuka dua Fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah yang berinduk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Fakultas Tarbiyah yang berinduk ke IAIN Imam Bonjol Padang. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, dua fakultas di atas menjadi Fakultas yang berdiri sendiri, terpisah dari IAIN Ar-Raniry dan Imam Bonjol. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun akademik 1994/1995 dibuka pula Program Pascasarjana (PPS) jenjang Strata dua (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah. Kemudian pada tahun 2004 dibuka pula Program Pascasarjana untuk jenjang strata tiga (S3). Pada awalnya Program Pascasarjana melaksanakan kegiatan kuliah di Kampus IAIN Jln. Sutomo Medan, tetapi kemudian pada tahun 1998 dibangun kampus baru di pondok surya Helvetia

Medan. Sekarang PPS IAIN SU sudah mengasuh 6 (enam) Program Studi S2 (Pemikiran Islam, Pendidikan Islam, Hukum Islam, Komunikasi Islam, Ekonomi Islam dan Tafsir Hadis), serta 4 Program Studi S3, yaitu Hukum Islam, Pendidikan Islam, Agama dan Filsafat Islam dan Komunikasi Islam.

Dalam perkembangan saat ini, IAIN Sumaterta Utara telah menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (BLU) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 76/KMK.05/2009, tanggal 13 Maret 2009 tentang penetapan IAIN Sumatera Utara pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Basan Layanan Umum. Kemudian, pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 117 Tahun 2009 tentang Penetapan Pejabat Pengelola Keuangan Badan Layanan Umum, IAIN Sumatera Utara kini sudah berstatus PK BLU.

Ketika awal berdirinya di tahun 1973, IAIN Sumatera Utara hanya mengemban misi sebagai institusi perguruan tinggi agama Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti '*ulum al-diniyah*, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, Akhlaq, Tasauf, Bahasa Arab, dan ilmu-ilmu keislaman lain yang bersifat konvensional. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, maka pada era 1990-an IAIN

Sumatera Utara dikembangkan menjadi institusi perguruan tinggi agama islam yang diberi status wider mandate atau perguruan tinggi agama Islam dengan mandat yang diperluas. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya sejumlah program studi baru diluar batas ilmu-ilmu keislaman konvensional. Sejak saat itu dimulailah era peralihan kajian ilmu-ilmu keislaman dari *ulum al-diniyah* ke *dirasah islamiyah*. Awalnya di Fakultas Tarbiyah dibukalah jurusan tadris IPA, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dalam perkembangan selanjutnya, di Fakultas Syari'ah di buka pula jurusan Ekonomi Islam dengan sejumlah program studinya. Pada Fakultas Dakwah dibuka jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah dan bimbingan Penyuluhan. Kemudian di Fakultas Ushuluddin dibuka pula jurusan Politik Islam.

2. Transformasi menjadi UIN Sumatera Utara

Selanjutnya pada era tahun 2000-an, perkembangan IAIN Sumatera Utara memasuki babak baru yang ditandai dengan peralihan dari wider mandate ke integrasi keilmuan. Dalam filosofi integrasi keilmuan, semua ilmu pengetahuan dipandang sebagai segala sesuatu yang berasal dari Tuhan yang mewujudkan dalam bentuk ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Seiring dengan itu, pola kajian keilmuan IAIN Sumatera Utara pun bukan lagi sebatas mono disipliner dan

multi disipliner, tetapi berkembang menjadi inter disipliner dan *transdisipliner*.

Sebagai upaya untuk pengembangan, pimpinan dan segenap sivitas akademika telah bertekad untuk mengalih statuskan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Berbagai upaya telah dilakukan untuk memuluskan rencana tersebut. Perkembangan terakhir, proposal alih status tersebut telah mendapat persetujuan dari Kementerian Agama RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, dan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Saat ini, usulan alih status tersebut sedang diproses di Sekretariat Negara untuk mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia.

Seiring dengan rencana alih status tersebut, maka secara internal IAIN Sumatera Utara terus berupaya membenahi diri, baik dalam konteks akademik, administratif, maupun sarana dan prasarana kelembagaan. Secara eksternal, upaya tersebut telah mendapatkan komitmen bantuan pendanaan dari *Islamic Development Bank* (IsDB) dan *Government of Indonesia* (GoI) yang saat ini sudah mulai dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan pengembangan akademik dan kelembagaan kampus. Dari Pemerintah Daerah Sumatera Utara, IAIN SU telah mendapatkan komitmen pengadaan area kampus baru seluas 400 hektar untuk pembangunan

kampus terpadu di masa depan. Untuk mewujudkan semua itu tentu dibutuhkan kontribusi masyarakat dan sivitas akademika bagi mendorong pengembangan IAIN/UIN Sumatera Utara kearah yang lebih baik, maju, dan berkualitas.

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan dan atas berkat doa semua civitas akademika, alih status IAIN SU menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah disetujui dengan Perpres No. 131/2014 tanggal 16 Oktober 2014 oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY).

3. Visi

Menjadi Universitas Kelas Dunia yang Unggul dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar dan Berkontribusi Terhadap Kemandirian Bangsa.

4. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan paradigma *wahdatul ulum*-transdisipliner untuk mendiseminasi ilmu pengetahuan.
- 2) Melaksanakan penelitian dengan paradigma *wahdatul ulum*-transdisipliner yang diarahkan pada munculnya pengetahuan dan teknologi baru.
- 3) Melaksanakan pengabdian masyarakat dengan paradigma *wahdatul ulum*-transdisipliner yang memiliki daya ungkit terhadap kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

- 4) Membangun jejaring internasional melalui kolaborasi dengan universitas peringkat terbaik dunia.
- 5) Menumbuhkembangkan masyarakat pembelajar yang memiliki daya literasi data, informasi, digital, keuangan, kesehatan dan teknologi.

5. Tujuan

- 1) Melahirkan sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan paradigma *wahdatul ulum*-transdisipliner.
- 2) Menghasilkan cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat dengan paradigma *wahdatul ulum*-transdisipliner.
- 3) Menghasilkan kerjasama internasional yang menopang peradaban dunia dan kemaslahatan kemanusiaan.
- 4) Mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera, inovatif, dan kreatif.

B. Temuan Khusus

Maju mundurnya suatu perguruan tinggi ditentukan oleh banyak faktor. Namun berdasarkan pada kajian teoretis dan empiris ditemukan setidaknya ada tiga faktor utama yang menentukan perguruan tinggi akan berkembang, yaitu: 1) pendidikan (dosen), kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan pasar (masyarakat), dan 3) metode/strategi pengajaran yang digunakan. Dari ketiga faktor tersebut yang paling esensial

adalah pendidik (dosen), sebab sebaik apapun kurikulum yang diberlakukan, jika pendidikan (dosen) yang menerapkan itu tidak memiliki kompetensi, maka kurikulum itu akan menjadi sia-sia.

Termasuk dalam hal ini, kemajuan UIN Sumatera Utara sangat ditentukan bagaimana kemampuan pendidik (dosen) menguasai dan menerapkan kurikulum yang berlaku yakni *Wahdatul Ulum*. Tentunya hal ini akan sejalan dengan pencapaian visi misi UIN Sumatera Utara yang dicita-citakan bersama.

Pada dasa warsa terakhir berkembang visi dan paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan tinggi keagamaan. Apabila pada era sebelumnya perguruan tinggi Islam dipandang sebagai bagian dari birokrasi pendidikan, maka sekarang ini sekolah adalah lembaga yang melayani masyarakat. Pergeseran paradigma ini berimplikasi luas dalam administrasi dan pengelolaan perguruan tinggi itu sendiri.

Wawancara dengan salah seorang Pimpinan Universitas (PU) tanggal 3 Nopember 2022 pukul 09.00 WIB menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam hal pengelolaan Perguruan Tinggi Islam UIN Sumatera Utara Ini, misalnya paling tidak ada tiga prinsip atau azas yang harus selalu diperhatikan dalam proses pengembangannya, yaitu: partisipasi, transparansi dan akuntabilitas. Ketiga hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan mutu pendidikan yang selama ini belum menggembirakan. Partisipasi, menuntut setiap penyelenggara dan pengelola perguruan tinggi melibatkan

stakeholder dalam perumusan berbagai kebijakan. Transparansi mengharuskan perguruan tinggi terbuka, terutama dalam pemerolehan dan penggunaan dana, sehingga mendapatkan kepercayaan masyarakat. Transparansi tidak akan terjadi tanpa didukung oleh akuntabilitas, yaitu pertanggungjawaban pihak perguruan tinggi terhadap orangtua dan masyarakat, tidak hanya dalam aspek pengelolaan sumber-sumber daya, namun juga dalam proses pembelajaran dan pelayanan yang mereka berikan."

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan prinsip atau asas *partisipasi*, *transformasi* dan *akuntabilitas*. Hal ini juga terjadi pada UIN Sumatera Utara Medan, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam penerapannya. Dengan adanya pergeseran paradigma pengelolaan perguruan tinggi Islam tersebut, maka seluruh pimpinan universitas dan fakultas semakin dituntut serius, berhati-hati, dan terbuka dalam administrasi dan pengelolaan perguruan tinggi Islam untuk terus menyesuaikan dengan setiap perkembangan yang ada dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna. Hal ini tentu harus didukung oleh kerjasama oleh semua pihak, baik individu maupun lembaga-lembaga yang memiliki keterkaitan langsung.

Dengan transformasi IAIN menjadi UIN Sumatera Utara, pengelolaan universitas ini terasa menghadapi tantangan yang sangat tidak ringan dan amat luas spektrumnya; bukan hanya kebutuhan pembangunan sarana dan prasarana yang demikian kompleks, tetapi sejajar dengan atau lebih penting dari itu

perumusan dan menjalankan paradigma keilmuan yang bersifat integratif yang menjadi petunjuk (*guidance*) penerapannya bagi kesejahteraan umat manusia.

Sejalan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara berketetapan hati menerapkan *Wahdatul 'Ulum* sebagai Paradigma Pengembangan Keilmuan dan *'Ulul 'Ilmi'* sebagai profil dan karakter lulusannya.

Penetapan ini merupakan upaya merealisasikan amanat dari Undang- Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Standar Isi Pendidikan Tinggi (SIPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Agama Islam.

Pada temuan khusus penelitian ini dikemukakan deskripsi data, baik yang bersumber dari informan maupun studi dokumen yang ada di UIN Sumatera Utara Medan, sebagai berikut.

1. Dasar pemikiran, respons, dan faktor-faktor yang mendorong mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di UIN SU Medan.

UIN Sumatera Utara sebagai sebuah lembaga pendidikan bercirikan Islam, senantiasa mematangkan diri baik dari segi proses maupun outputnya. Salah satu upaya menghasikan

output yang berkualitas adalah dengan cara mendesain dan menerapkan kurikulum yang mampu mengoptimalkan berbagai kemampuan yang dimiliki subjek belajar agar mereka diharapkan menjadi sumberdaya manusia unggul baik dimensi fisik material maupun mental spiritual. Kurikulum yang diharapkan mampu mewujudkan harapan tersebut adalah Wahdatul Ulum, sebagaimana sedang diberlakukan oleh UIN Sumatera Utara.

Penerapan kurikulum Wahdatul Ulum ini tidak terlepas dari berbagai pemikiran, respons, dan faktor-faktor tentang keunggulan dan kelemahannya. Hasil wawancara dengan salah seorang Pimpinan Universitas (PU), mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebelum ditetapkan Wahdatul Ulum sebagai kurikulum yang diberlakukan di UIN Sumatera Utara, diawali proses diskusi dan pemikiran yang mendalam. Wahdatul Ulum sebagai sebuah kurikulum tidak terlepas dari Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenyainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Penerapan integrasi ilmu tersebut memiliki urgensi yang sangat penting dan mendesak karena persoalan pengembangan ilmu pengetahuan sekarang ini pada hakekatnya adalah persoalan pemikiran.”

Informasi di atas mengisyaratkan bahwa pemikiran tentang integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya. Sementara penyempurnaan

epistemologi gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya. Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. *Pertama*, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al-alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai. Namun pada kenyataannya objektivitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil.

Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal.

Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.

Dunia perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, telah banyak yang alpa dari lompatan kerja civitas akademiknya, termasuk penempatan posisi-posisi struktural dan manajemen serta teknik- teknik pengelolaan. Pada saat yang sama adaptasi kelembagaan bagi tuntutan zaman dan kebutuhan umat kontemporer amat menyita energi dan perhatian para akademisi.

2. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di UIN SU Medan.

Dalam menyusun kurikulum dengan pendekatan transdisipliner, ada tiga landasan penting yang diperhatikan. *Pertama*, teori sistem, di mana konsep *holon* (hubungan *whole* dengan *parts*) tetap menjadi dasar utama dalam merancang struktur pengetahuan yang masuk ke dalam kurikulum.

Kedua, kurikulum transdisipliner berangkat dari suatu problema menuju pemecahan masalah. *Ketiga*, model kurikulum yang disebut sebelumnya, yaitu; *connected curriculum*, *ladder curriculum*, dan *spiral curriculum*. *Connected curriculum* diadopsi untuk integrasi horizontal baik antar-disiplin maupun antara teori dengan klinis, serta antara teori dengan dunia kerja.

Ladder Curriculum, model kurikulum yang dimulai dari pengetahuan yang terpisah-pisah, dan secara bertahap melewati tangga menuju ke pengetahuan yang semakin terintegrasi.

Inti (*basic*) dari kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah problem nyata (*wicked problems*). Jumlah problem yang ditetapkan oleh setiap Program Studi di fakultas hendaknya jangan hanya satu, tetapi ada 3 atau 4 problem.

Dasar penetapan problem ini berangkat dari masalah-masalah yang dihadapi masyarakat umum atau diambil dari isu-isu global seperti perkembangan faham ateisme, sekularisme, materialisme, pergeseran dunia kerja,

kemiskinan, kerusakan lingkungan hidup, gerakan radikal, dekadensi moral, peredaran narkoba, mutu pendidikan yang rendah, korupsi, dan lain-lain.

Hirarki mata kuliah yang dikembangkan dalam penyusunan kurikulum dengan pendekatan transdisipliner adalah: Pada peringkat atas adalah al-Qur'ân dan al-Hadîs atau *nushûs* yang relevan dengan problem, serta Tauhîd. Menyusul *Home Disciplines* pada peringkat kedua. Interdisiplin dan multidisiplin.

Materi transdisipliner ditempatkan pada peringkat berikutnya, berupa pengetahuan sistem, pengetahuan target dan pengetahuan transformatif. Materi terakhir ini merupakan materi kuliah berupa keterampilan khusus, yang memuat mata kuliah paraktis dan bersifat *problem solving*.

apabila disebar ke d a l a m mata kuliah, maka struktur dan tipe pengetahuan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Mata kuliah al-Qur'ân, al-Hadîs, dan Tauhîd*

Mata kuliah al-Qur'ân dan al-Hadîs dimaksudkan sebagai upaya untuk memberi pengetahuan tentang kaitan antara materi yang dipelajari dengan al-Qur'ân petunjuk Tuhan dan referensi utama umat Islam. Tujuan utama pemberian materi ini adalah; (a) untuk mengetahui apa saja penjelasan al-Qur'ân dan al-Hadîs berkenaan dengan problem yang sedang dibahas; dan (b) menjadi landasan dalam pembahasan materi-materi kuliah pada level berikutnya.

Dapat ditegaskan bahwa pemahaman yang diinginkan bukan justifikasi ayat-ayat al-Qur'ân dan al-Hadîs atau ayatisasi mata pelajaran, tetapi melihat dan mengembangkan ilmu itu sebagai ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), sehingga selalu dikaji kaitan langsung antara materi kuliah dengan firman Allah (*Kalâm Allâh*) sebagai perancang, pencipta, pengendali, dan yang mengakhiri segala yang ada dan yang dipelajari umat manusia. Demikian juga al-Hadîs dan tuntunan Rasulullah Saw.

Sementara tauhid dimaksudkan sebagai internalisasi dasar dan tujuan dari semua kegiatan ilmiah yang dilakukan, yaitu untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah, dan mempersembahkan semua kegiatan ilmiah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

2. Mata Kuliah Home Disciplines

Hal dasar bagi setiap program studi adalah mengenali fondasi dasar keilmuannya. Universitas-Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara tidak menyingkirkan disiplin-disiplin ilmu yang ada, tetapi berusaha melakukan berbagai pendekatan dalam berbagai bidang ilmu agar lulusannya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menelusur dan mencari penyelesaian masalah.

Walaupun kurikulum yang dirancang dengan pendekatan transdisipliner berorientasi pada melintasi batas-batas disiplin, namun kurikulum yang menjadi basis program

studi tetap harus dikuasai lebih dahulu secara mendalam oleh setiap peserta didik.

Karena itu, pada tahun pertama dan kedua pembelajaran diarahkan pada pengenalan dan pendalaman terhadap teori, konsep, dan pemikiran yang ada dalam *home discipline*-nya.

Dalam hal ini mahasiswa dibentuk dan diarahkan untuk dapat memahami dan mendalami apa yang sebenarnya ada di dalam 'kotak' program studinya, yang merupakan disiplin ilmunya, sebelum mereka diarahkan ke 'luar kotak' disiplin ilmunya.

3. *Mata Kuliah Multidisciplinary*

Mata kuliah multidisiplin melibatkan beberapa disiplin yang berfokus pada masalah atau problem yang sudah ditetapkan sejak semula. Pada tingkat ini, setiap disiplin ilmu menyumbangkan pengetahuan atau pendekatan terhadap isu yang dibahas tanpa upaya untuk mengintegrasikan ide. Dengan demikian mata kuliah ini berfungsi untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan merupakan pembuka wawasan mengenai cara-cara pemecahannya.

Topik yang dibahas dalam *multidisciplinary* tidak hanya satu disiplin tetapi beberapa disiplin. *Problem* akan dibicarakan lebih luas dengan memadukan perspektif beberapa disiplin.

Selain itu, pemahaman tentang topik dalam disiplinnya sendiri diperdalam oleh pendekatan multidisiplin. Multidisiplin membawa nilai tambah pada materi pembahasan, tetapi tetap berada dalam wilayah eksklusif *home discipline*. Dengan kata lain, pendekatan multidisiplin melintasi batas-batas disiplin sementara tujuannya tetap terbatas pada topik-topik *wicked problem* yang dibahas dalam *home disciplines*.

4. Mata Kuliah Interdisciplinary:

Mata kuliah interdisipliner menggabungkan komponen dari dua atau lebih disiplin dalam satu program pembelajaran dalam rangka mencari pengetahuan, praktik dan ekspresi baru.

Pada level interdisipliner ini cukup penting disertakan mata kuliah yang membahas materi pendekatan Islam. Misalnya, jika *wicked problem* yang ditetapkan adalah kerusakan lingkungan hidup, maka mesti ada materi kuliah Teologi Lingkungan atau Fiqh Lingkungan dan Tafsir Alquran/Hadis Tematik mengenai Lingkungan.

Demikian juga jika *wicked problem* berupa kualitas pendidikan yang rendah, maka perlu ada materi kuliah Teologi Pendidikan dan Tafsîr al-Qur'ânuran/al-Hadîs Tematik mengenai Pendidikan.

Materi itu adakalanya sudah ada rumusannya dibuat oleh ahli lain, tetapi ada juga materi yang harus dirumuskan

oleh *tim teaching* atau konsorsium yang sengaja dipersiapkan untuk membahas *wicked problem* yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5. Mata Kuliah *Transdisciplinary*

Mata kuliah yang masuk kategori transdisipliner ini terdiri atas tiga tipe.

Pertama, Systems Knowledge. Pengetahuan ini merupakan hasil identifikasi dan interpretasi dari dunia kehidupan nyata. Inti materi kurikulum pada *systems knowledge* ini adalah pengungkapan tentang hakikat suatu masalah melalui proses identifikasi yang meliputi pengetahuan tentang asal-usul problem, faktor-faktor internal dan eksternal yang memicu terjadinya problem, dan kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang jika tidak ada intervensi.

Materi utama disini adalah identifikasi tentang; elemen, struktur, relasi, batas, proses/operasi, dan fungsi yang sedang terjadi dalam sebuah sistem.

Materi kuliah ini boleh merupakan diskusi terhadap hasil penelitian terdahulu, dan boleh juga dalam bentuk praktikum agar mahasiswa memiliki pengalaman dalam proses identifikasi dan interpretasi suatu sistem.

Kedua, Target Knowledge. Pengetahuan target mengacu pada ruang lingkup tindakan dan langkah-langkah pemecahan masalah yang timbul karena kendala alam,

hukum sosial, norma, dan nilai-nilai dalam sistem. Oleh karena itu, evaluasi yang komprehensif mengenai target yang diinginkan, serta potensi resiko dan manfaatnya sangat diperlukan.

Dengan demikian, pengetahuan target menentukan pengembangan sistem yang masuk akal. Dalam hal ini pengetahuan tidak terlalu difokuskan pada pencapaian kebenaran, tetapi lebih merupakan proses bekerja untuk menemukan strategi yang sesuai dalam menghadapi fenomena yang kompleks serta pencarian solusinya.

Ketiga, Transformation Knowledge, yaitu pengetahuan tentang cara atau keputusan bagaimana melakukan transisi dari kenyataan yang ada ke keadaan yang diharapkan (*target knowledge*).

Dengan begitu maka mata kuliah dan atau praktikumnya berfungsi untuk: (a) memperkenalkan kepada mahasiswa berbagai teknik pemecahan masalah yang relevan; (b) mencari ragam pemecahan masalah melalui praktek penelitian lapangan; dan (c) melatih mahasiswa menerapkan teknik-teknik pemecahan masalah yang relevan melalui kegiatan praktikum lapangan.

Dengan demikian posisi *transformation knowledge* dalam kurikulum adalah sebagai *broadbased*. Materi kuliah ini diharapkan mampu memberikan landasan keilmuan dan keterampilan yang kokoh serta luas bagi lulusan untuk

memasuki dunia kerja, mengembangkan diri, dan menempuh pendidikan pada strata selanjutnya.

3. Penerapan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di UIN SU Medan.

Pembelajaran berbasis pada *Wahdatul Ulum*, tidak saja berorientasi pada penguasaan konsep ilmiah Qurani, akan tetapi juga sangat memperhatikan proses. Antara penguasaan konsep ilmiah Qur'ani dan proses adalah dua hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan. Logikanya adalah penguasaan berbagai konsep yang dipelajari mahasiswa akan tercapai apabila proses pengajaran yang dilakukan dosen berkualitas (bermakna), demikian sebaliknya.

Pengajaran klasikal merupakan pengajaran yang paling praktis di mana seorang dosen menghadapi mahasiswa yang jumlahnya mencapai empat puluhan. Walaupun demikian, pembelajaran klasikal menuntut kemampuan dosen sekaligus dalam dua hal yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran.

Pengelolaan kelas adalah penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Dalam hal ini mencakup kondisi fisik kelas dan kondisi emosional mahasiswa yang akan belajar. Pengelolaan kelas yang baik oleh dosen dapat mengatasi gangguan yang

muncul dalam proses belajar dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

Pengelolaan pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan belajar. Penekanan utama dalam pembelajaran klasikal adalah seluruh mahasiswa yang ikut belajar di kelas. Oleh sebab itu dosen perlu menyusun disain intruksional yang lengkap, sehingga pelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang ditetapkan. Sebelum penyajian pelajaran, dosen sudah menetapkan tugas yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa memahami apa yang harus dilakukan dan bagian mana yang mendapat penekanan untuk dicatat dan dipahami. Di samping itu dosen perlu menciptakan suasana tertib sehingga perhatian dapat tercurah pada materi pelajaran dan mahasiswa terlibat secara aktif.

Dalam paradigma pendidikan modern, pengajaran dengan sistem klasikal sudah tidak lagi menguntungkan, karena itu dosen sudah harus meninggalkannya serta menggantikannya dengan strategi lain yang lebih menguntungkan berkembangnya potensi mahasiswa dalam belajar. Dalam pencapaian hasil belajar, sering dijumpai beberapa masalah. Contohnya adalah adanya mahasiswa meskipun mendapat nilai yang tinggi dalam beberapa mata kuliah tetapi mereka tidak mampu menerapkan apa yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa memang memperoleh sejumlah pengetahuan akibat dari proses belajarnya, namun pengetahuan itu diterima sebagai informasi saja. Sementara mahasiswa kurang mempunyai inisiatif dan tidak dibiasakan atau dilatih untuk mendapatkan pengetahuan melalui usaha dan pengalaman mahasiswa itu sendiri. Peran mahasiswa lebih banyak hanya menerima informasi dari dosen yang kemudian dihafalkan untuk ujian atau mendapatkan nilai.

Dosen sebagai orang yang menggerakkan terlaksananya proses belajar mengajar tidak menggunakan strategi yang merangsang keaktifan mahasiswa. Sebagai sebuah ilustrasi, dosen mengajarkan pokok bahasan tentang kebutuhan oksigen makhluk hidup, antara lain ikan. Dalam air yang tenang jumlah oksigen yang tersedia sedikit sedangkan dalam air yang bergerak jumlah oksigen lebih banyak. Kebutuhan akan oksigen dalam air yang tenang tidak cukup sementara dalam air yang bergerak lebih mencukupi. Hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan ikan di kolam. Tetapi mahasiswa yang mengikuti pelajaran tersebut tidak mampu memberikan saran kepada orangtuanya yang memelihara ikan dan kolam yang airnya tenang. Ia tidak bisa mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.

Beberapa alasan yang mendasari perlunya diterapkan pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran aktif. *Pertama*, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang pesat. Perkembangan ilmu berlangsung sangat cepat, sehingga tidak mungkin bagi dosen untuk menjadi satu-satunya sumber belajar dengan menuangkan semua informasi dan konsep yang diperlukan. Dosen dituntut untuk membimbing mahasiswa dalam menemukan informasi dan konsep yang selanjutnya mengolah perolehan informasi yang diterimanya itu. Pendekatan menjejalkan akan dicoba mengalihkan pada pendekatan memberikan kail kepada mahasiswa.

Kedua, mahasiswa mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika mereka dilibatkan secara fisik dan mental melalui percobaan dan praktik langsung. Mahasiswa perlu dilatih untuk berfikir secara aktif, kreatif dan inovatif melalui latihan bertanya, diskusi, mengamati mengklasifikasi, menginterpretasi, memprediksi, menerapkan, menilai berpikir, kritis dan mengupayakan berbagai kemungkinan jawaban.

Ketiga, pendekatan keterampilan proses memberikan keluwesan dalam belajar dan perbedaan individual mahasiswa dapat dilayani dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu mahasiswa. Keterampilan proses terdiri dari tujuh

keterampilan yang masing-masing terbina melalui beberapa kemampuan. Deskripsi dan penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

Keterampilan	Kemampuan
Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat - Mendapat - Merasa (kulit), meraba - Membau - Mencicipi, mengecap - Menyimak - Mengukur membaca
Mengklasifikasi (menggolongkan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari persamaan, menyamakan - Mencari perbedaan, membedakan - Membandingkan - Mengkontraskan - Mencari dasar penggolongan - Menaksir - Memberi arti, mengartikan - Mempromosikan
Menginterpretasikan (menafsirkan)	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari hubungan ruang/waktu - Menemukan pola - Menarik kesimpulan - Menggeneralisasi
Meramalkan (memprediksi)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengantisipasi (berdasarkan kecenderungan, pola atau hubungan antar data atau informasi).
Menerapkan	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan (informasi, kesimpulan, konsep, hukum, teori, sikap, nilai atau keterampilan dalam situasi lain. - Menghitung.

	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan variabel - Mengendalikan variabel - Menghubungkan konsep - Menyusun hipotesis - Membuat model
Merencanakan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan masalah/objek yang akan diteliti. - Menentukan tujuan penelitian - Menentukan ruang lingkup penelitian - Menentukan sumber data - Menentukan langkah-langkah pengumpulan data. - Menentukan alat, bahan dan sumber kepustakaan.
Mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan cara melakukan penelitian. - Berdiskusi - Mendeklamasikan - Mendramakan - Bertanya - mengarang - meragakan - mengungkapkan/melaporkan (dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, gerak, penampilan).

Ada beberapa kerangka berpikir yang perlu dipahami dan dipertimbangkan dalam pembelajaran berbasis *Wahdatul Ulum* khususnya bidang penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner.

Pertama, pendekatan sistem, yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki

tingkatan, yang disebut dengan *levels of reality*. Maksudnya, alam raya ini terbentuk dari banyak sistem; mulai dari yang kecil dan sederhana sampai yang besar dan serba kompleks, serta sistem-sistem itu menempati level-level tertentu.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian transdisipliner adalah berpikir sistem (*systems thinking*), berpikir tentang dunia di luar diri sendiri dan melakukannya dengan menggunakan konsep sistem. Berpikir sistem melibatkan pergeseran perspektif berfikir, dari perspektif 'isi pemikiran' menjadi perspektif 'pola pemikiran'.

Pada dasarnya berpikir sistem terkait dengan studi tentang hubungan, sebab, kunci untuk memahami sistem sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi terletak pada pemahaman tentang pola hubungan".

Pendekatan sistem memandu pemikiran untuk menemukan hubungan antara sejumlah elemen (*parts*) dan kesatuan yang terbentuk dari bagian-bagian (*whole*). Keberadaan *whole* di sini lebih daripada sekedar kumpulan bagian, tetapi pada hubungan.

Oleh karenanya esensi berpikir sistem adalah berpikir tentang hubungan. Dalam studi hubungan, hal yang perlu dilakukan dalam kajian sistem meliputi hubungan struktur, proses subsistem, hubungan antara subsistem, dan sistem proses lebih luas.

Sejalan dengan paradigma *levels of reality* yang memahami bahwa alam semesta ini merupakan realitas yang memiliki tingkatan, maka objek studi dalam penelitian transdisipliner mencakup wilayah yang cukup luas dan objek-objek itu terstruktur secara sistemik.

Dalam penelitian transdisipliner, ada sejumlah realitas yang menjadi objek kajian, yaitu: 1) lingkungan, 2) ekonomi, 3) politik, 4) keberagamaan, 5) budaya dan seni, 6) sosial dan sejarah, 7) individu dan masyarakat, dan 8) planet dan alam semesta.

Realitas-Realitas tersebut ditandai oleh beberapa ciri, sebagai berikut:

1. Memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis.
2. Masing-masing realitas ini ditandai dengan ketidaklengkapannya.
3. Satu sama dengan lainnya menempati posisi/tingkatan yang berbeda, namun bersama-sama dalam satu kesatuan.

Kedua, Pendekatan *the logic of the included middle*, suatu kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk membayangkan bahwa ada ruang antara hal-hal yang hidup, dinamis, fluktuatif, bergerak, dan terus-menerus berubah. Pada ruang tengah inilah transdisipliner mewujud dengan subur.

Dalam aksioma *logic of included middle* diakui keberadaan unsur ketiga (*third*). Jadi, *included middle* itu sebenarnya merupakan *third hidden*.

Keberadaan *the third hidden* cukup penting dalam menentukan arah dan maksud studi terhadap suatu objek, karena dalam dirinya terdapat nilai-nilai yang menentukan visi atau *pointview* seseorang terhadap sesuatu.

Menurut ilmu budaya dan sosiologi realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh seseorang, tetapi melalui penafsiran dan lambang-lambang (kata, konsep, simbol, budaya, dan persetujuan masyarakat).

Dengan kata lain, suatu realitas objek itu dilihat sesuai dengan nilai yang mempengaruhi diri seseorang, apakah agama, budaya, seni, etika, dan sebagainya.

Dengan demikian pendekatan transdisipliner dalam penelitian dilakukan dengan tiga prinsip.

Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas.

Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrument dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan instrumen dan

perspektif disiplin ilmu lain. Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti.

Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Perbedaan penekanannya hanya dipertimbangkan berdasarkan data atau kasus-kasusnya yang lebih menonjol.

Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (*user*) yang sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian.

Dari berbagai kerangka berpikir yang disebut di atas maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan kerangka berpikir *Thawwâfi*, yaitu penelitian dilaksanakan dan peneliti bergerak mengitari masalah secara *orbital*.

Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip. *Pertama*, ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan *jihâd ilmiah (jihâd al-ilmi)*.

Kedua, transvision, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Ketiga, visi sunnatullâh, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang atomistik, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang kausalitis, berjalan menurut *sunnatullâh (natural law)*. Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.

Keempat, internalisasi nilai (value), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, analisis bahsiyah, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integrative kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai *team work* penelitian.

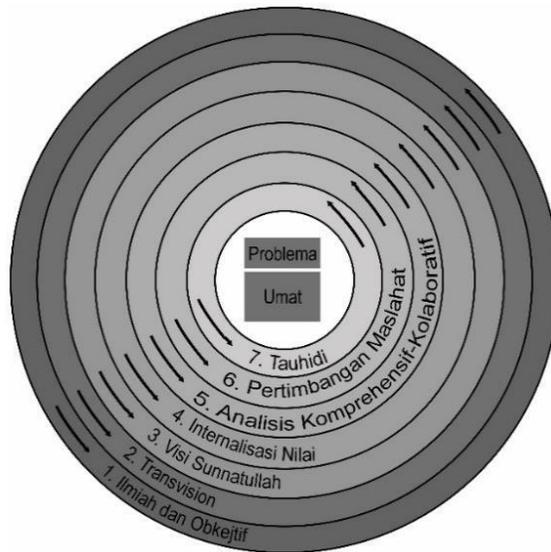
Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (*bahsiyah*), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya

menggunakan kekuatan *thinking/âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).

Keenam, mashlahah, memandang penelitian dan kesimpulan serta penemuan penelitian, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan umat manusia.

Ketujuh, tawhîdî. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai *ta'abbud*, pengabdian kepada Tuhan.

Prinsip penelitian sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat dalam diagram berikut:



Berdasarkan diagram di atas memperlihatkan bahwa penelitian transdisipliner dengan paradigma *thawwâfi* menjalankan penelitian secara ilmiah dan objektif, melihat masalah secara kausalitis, menggunakan *transvision* (multi

perspektif). Penelitian dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia, dan pengabdian kepada Allah.

Posisi Islam dalam Penelitian Transdisipliner

Sebagai universitas Islam yang didasarkan pada nilai dan ruh keislaman, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menempatkan Islam pada posisi yang sangat strategis dalam penelitian ilmiah, di semua bidang ilmu yang dikembangkan.

Peran Islam dalam penelitian transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat dilihat dari dua sisi penting.

Pertama, dalam penelitian ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), Islam menempati dua posisi. Penelitian tersebut diyakini sebagai ‘penelitian ilmu pengetahuan Islam’ karena tidak ada ilmu yang baik yang tidak bersumber dari Tuhan. Agama sebagai *point of view* dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut penelitian.

Dalam pengembangan pengetahuan melalui riset dengan pendekatan transdisipliner, Islam menjadi spirit, nilai, dan ruh semua proses penelitian. Sungguhpun peneliti meminjam berbagai teori dan rumusan metodologi dari para ahli yang bukan muslim (yang akan Muslim), hal itu merupakan suatu yang absah, sebab setiap ilmu adalah

hikmah yang harus diambil sebagai milik umat yang tercecceer dari pangkuannya.

Kedua, pada disiplin ilmu-ilmu yang sudah mapan dalam studi ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), maka Islam dengan sendirinya menempati posisi strategis.

Posisioning ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dalam penelitian ditetapkan berdasarkan hirarti ilmu, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif, ilmu-ilmu keislaman rasional, dan ilmu-ilmu Islam sosio-empirik.

Perspektif ilmu-ilmu keislaman tersebut digunakan dengan mengarusutamakan bidang spsialisasi seorang peneliti di satu sisi dan menggunakan perspektif ilmu-ilmu lain berdasarkan posisi hirarki ilmu-ilmu keislaman.

Strategi Penelitian Transdisipliner

Ada dua strategi penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Pertama, dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan transdisipliner integratif strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan perspektif bukan hanya bidang ilmu peneliti melainkan juga perspektif ilmu-ilmu lain diluar bidang yang menjadi spesialisasinya.

Penerapan pendekatan trandisipliner integratif ini dapat dilakukan oleh peneliti, *scholar*, dan akademisi secara

personal karena mereka telah dibekali dengan dasar-dasar berbagai ilmu, dan juga mereka telah diberi pelajaran metodologi riset baik menyangkut bidang ilmunya maupun metodologi riset ilmu-ilmu keislaman secara umum.

Kedua, penelitian transdisipliner kolaboratif dilaksanakan oleh Tim. Dikatakan demikian karena penelitian transdisipliner kolaboratif dapat disebut sebagai *framework* untuk menghimpun para akademisi yang bersedia menyumbangkan pengetahuan dan keterampilannya, berkolaborasi dengan anggota lain, dan secara kolektif memberikan pelayanan kepada masyarakat atau peserta didik.

Sebagai *framework*, penelitian transdisipliner kolaboratif harus dilaksanakan oleh Tim yang terdiri atas berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu, ditambah dengan praktisi dan wakil masyarakat. Anggota tim yang heterogen tersebut dibutuhkan agar dapat berbagi peran secara sistematis lintas disiplin.

Pendekatan transdisipliner kolaboratif dalam penelitian menuntut para anggota tim berbagi peran dan secara sistematis melintasi batas-batas disiplin.

Di sini para peneliti menyumbangkan pemikiran dan analisis yang unik sesuai keahlian masing-masing, tetapi tetap dalam rangka kerjasama menjawab persoalan yang sedang dibahas.

Jadi, sukses tidaknya penelitian transdisipliner kolaboratif tergantung pada kerja tim dalam mengembangkan dan berbagi konsep, metodologi, proses, dan alat-alat yang diperlukan. Tidak mudah membangun *timwork* yang solid dalam penelitian transdisipliner. Dalam praktek, ada beberapa kendala yang mungkin akan di hadapi, antara lain: (a) Kesulitan memahami pemikiran teman lain dari disiplin ilmu yang berbeda; (b) Kesulitan memahami kompleksitas masalah; dan (c) ketidakseimbangan penguasaan anggota tim terhadap disiplin ilmu yang dipejarinya, sehingga orang-orang tertentu yang cukup piawai mendominasi bahkan mendikte yang lain.

Dalam hal ini pimpinan Tim diharapkan dapat menjalin kerja sama dan memperkuat kolaborasi ahli dari berbagai bidang tersebut untuk memperoleh hasil penelitian yang kontributif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat serta peradaban yang diinginkan.

4. Target capaian pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis *wahdatul ulum* pendekatan transdisiplin di UINSU Medan.

Sebagai Universitas yang berbasis Islam, dan dengan filosofi keilmuan yang dikembangkan, serta pendekatan transdisipliner yang dijalankan, maka dengan memedomani nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai ketentuan menyangkut pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan

pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi keagamaan Islam terdapat.

Salah satu ketentuan yang langsung mengatur hal tersebut adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam yang menetapkan standar kualifikasi, kompetensi, dan keagamaan lulusan.

Berkenaan dengan itu Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bertekad menghasilkan ilmuwan yang ulama atau ulama yang ilmuwan, yang dirumuskan ke dalam karakteristik yang diharapkan sebagai berikut.

A. *Ulul 'Ilmi*

Terminologi *Ulul 'Ilmi'* diambil secara langsung dari firman Allah Swt, dalam al-Qur'ân:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Tegak dalam Keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. 3/ Ali 'Imrân: 18).

Kata *ulûl 'ilmi* berasal dari bahasa Arab; *Ulû* berarti pemilik dan *al-'ilmi* berarti ilmu. Maka *Ulul Ilmi* adalah orang yang memiliki ilmu (*âlim*). Kepemilikan ilmu disini bukan berarti pencipta, karena pemilik dan pencipta ilmu adalah Allah Swt. Pemilik ilmu di sini dimaksudkan sebagai

penekun, memangku, dan yang bertanggungjawab dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kepemilikan ilmu itu betapapun dangkal dan dalamnya dimungkinkan karena mereka telah belajar dan menuntut ilmu kepada para ulama, cendekiawan, dan para ahli; selama delapan semester atau lebih untuk strata 1 (S1), empat sampai enam semester untuk strata 2 (S2), dan empat sampai enam semester untuk strata 3 (S3) di kampus UIN Sumatera Utara.

B. Karakter *Ulul 'Ilmi*

Alumnus Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara adalah '*Ulul 'Ilmi*' yang memiliki sembilan karakter, yaitu:

1. Memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
3. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
4. Berwatak *prophetic* (kenabian).
5. Bersikap wasathiyah.
6. Memiliki akhlak yang mulia
7. Berwawasan kebangsaan.
8. Bervisi *hadhârî* (pengembangan peradaban)
9. Berpenampilan *happy/contented* (bahagia=*sa'âdah*).

Pertama, memiliki ilmu yang dalam dan kecerdasan yang tinggi. *Ulul 'Ilmi* dirancang dan diharapkan memiliki ilmu

yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi, terutama dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara telah menempa mereka dalam kelas, dalam berdiri, dan dalam duduk, serta dalam kampus yang senantiasa diusahakan membuat mereka leluasa dan *selesah* dalam memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi, agar mereka memperoleh ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi. Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa hanya orang yang memiliki iman dan ilmu pengetahuanlah yang berada pada tempat dan martabat yang tinggi, dan hanya dari orang yang memiliki ilmu pengetahuanlah diharapkan muncul ketakwaan, sebagaimana Firman Allah:

Artinya: Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majelis". Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah" niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 58/al-Mujâdalah: 11).

Kedalaman ilmu dan keluasan wawasan yang dimilikinya membuat para alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki daya saing (*competitive advantage*). Mereka selalu melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan formula yang dapat bermanfaat bagi umat manusia. Dengan

kedalaman ilmunya mereka dapat memberi kontribusi yang nyata bagi bangsa, peradaban, dan kemanusiaan (*humanity*).

Kedua, memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral dalam ilmu pengetahuan. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah melakukan pendekatan integral. Tidak saja melakukan pendekatan dengan menggunakan satu disiplin ilmu (ilmu yang ditekuninya) secara kaku, tetapi melibatkan tinjauan seluruh ilmu yang terkait dengan topik/tema yang sedang diteliti atau dibahas, serta menghilangkan tapal batas ilmu-ilmu tersebut. Namun tetap mengarusutamakan tinjauan bidangnya, yang dirumuskan sebagai pendekatan *transdisipliner*.

Pendekatan integratif ini memungkinkan untuk dilakukan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengingat bahwa Allah Swt., meningkatkan derajat dan martabatnya karena ilmu yang dimilikinya (QS. 58/al-Mujâdalah: 11). Dengan keimanan dan keilmuannya ia sampai pada *ufuk* yang tinggi, atau bahkan pada posisi sebagai wali.

Di *ufuk* yang tinggi, seperti yang disebut al-Qusyairi, *ulul 'ilmi*—dengan menggunakan *transvision*, dapat melakukan pendekatan transdisipliner, sehingga pembahasan, penjelasan, dan penerapan ilmunya bersifat komprehensif, kuat, dan memiliki manfaat yang tinggi bagi kemanusiaan dan peradaban.

Ketiga, memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.

Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara mengambil visi dinamis dari ajaran Islam. Semua proses belajar mengajar merupakan upaya menginternalisasi sikap dinamis, yang kemudian mendorong etos kerja dan inovasi. Sikap ini diharapkan akan membuat mereka menjadi dinamisor bagi masyarakat dan menjadi *pioneer* dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Karakter pengabdian ini bersifat *vertikal* dan *horizontal*. Karakter pengabdian *vertikal* karena para alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara selalu mendedikasikan ilmunya sebagai pengabdian dan ibadah kepada Allah. Sebab, hanya orang yang berilmulah yang takut kepada Allah (QS. 35/Fâthir: 28).

Karakter pengabdian juga bersifat *horizontal* karena ilmu yang dimilikinya tidak berhenti pada ontologi dan epistemologi tetapi juga aksiologi, diterapkan bagi kemaslahatan umat manusia.

Dengan demikian alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara selalu hadir menjadi pelopor dan *pioneer* dalam melakukan kerja dan inovasi sesuai bidangnya untuk mendorong, membantu, dan menuntun masyarakat agar dapat lebih maju.

Keempat, berwatak *prophetic*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berwatak *prophetic*, berwatak kenabian. Sebab, salah satu makna genetik *ulul 'ilmi* adalah *al-anbiyâ'*, orang yang berkarakter kenabian.

Karakter kenabian adalah karakter sebagai penggerak perubah (*agent of change*) yang revolusioner, dinamis, (pendorong untuk kemajuan), memiliki semangat keteladanan (*uswah*), dan pengajak kepada kebenaran (*dâ'i*). Pada saat yang sama watak *prophetic* juga selalu menghadirkan kedamaian dan harmoni di tengah kehidupan.

Rasulullah Saw menjelaskan kedekatan watak ilmuan dengan watak kenabian dalam salah satu hadîs beliau:

Manusia yang paling dekat derajatnya kepada derajat kenabian adalah para *mujâhidîn* dan ilmuan (cendekiawan), karena para *mujâhidîn* melaksanakan ajaran para rasul, sedangkan para ilmuan membimbing manusia untuk melaksanakan ajaran para nabi (HR. al-Dailâmî).

Kelima, bersikap *wasithiyyah*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah bersifat *wasithiyyah*, serta teguh dalam pendirian (*qâiman bi al-qisth*) (QS. Ali 'Imrân: 18). Mereka selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan bertindak sebagai peneliti sosial (QS. al-Baqarah:143). Untuk selanjutnya dengan pengamatan dan penelitiannya mereka memberi pendapat dan keputusan secara adil dan objektif.

Sikap *wasithiyyah* juga menjadikan alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadi pusat (*centralize*), pusat perubahan, dan berada pada posisi sentral dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial.

Keenam, memiliki akhlak yang mulia dan kedalaman spiritual. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berakhlak mulia dan kedalaman spiritual. Sebab posisinya sebagai ilmuwan (*ulamâ'*) telah mengantarnya menjadi pewaris nabi. Sementara poros dari misi Rasulullah adalah penegakan *akhlâqul karîmah* dan keluhuran budi pekerti.

Penegakan akhlak bagi seorang alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari aktivitas menuntut ilmu, bahkan sesuai petunjuk Rasulullah Saw, bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi dari akhlak yang luhur.

Tidak ada kemelaratan yang lebih parah daripada kebodohan, dan tidak ada harta yang lebih bermanfaat daripada kesempurnaan akal. Tidak ada kesendirian yang lebih terisolir daripada *ujub* (rasa angkuh), dan tidak ada tolong menolong yang lebih kokoh daripada musyawarah. Tidak ada kesempurnaan akal melebihi perencanaan (yang baik dan matang), dan tidak ada kedudukan yang lebih tinggi daripada akhlak yang luhur. Tidak ada *wara'* yang lebih baik dari menjaga diri (memelihara martabat), dan tidak ada nilai ibadah setinggi nilai *tafakkur* (berpikir), serta tidak ada iman yang lebih sempurna dari sifat malu dan sabar. (HR. Ibnu Mâjah dan al-Thabrâni).

Demikian juga penegakan akhlak tidak terbatas pada sopan santun dirinya secara personal melainkan adanya upaya kolektif untuk menciptakan moralitas sosial. Hal itu menjadi penting karena bangsa dimana mereka hidup dan mendedikasikan ilmunya adalah bangsa yang memuliakan adab dan martabat.

Dalam hal ini tesis yang pernah dikedepankan oleh Muhammad Arkoun bahwa Islam itu adalah akhlak dan politik menjadi salah satu prinsip keterpelajaran alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Akhlaqul karîmah juga tidak dapat dipisahkan dari kedalaman spiritual, sebab kedekatan kepada Aallah dan kekuatan ruhaniyah-lah yang membuatnya dapat menampilkan keluhuran budi pekerti.

Ketujuh, memiliki wawasan kebangsaan. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah cinta pada negerinya (*nasionalisme*). Logika yang digunakan disini adalah bahwa mereka lahir di Indonesia, menuntut ilmu, dan akan menerapkan ilmunya di Indonesia.

Oleh karenanya semestinya mereka mencintai negerinya serta berjuang secara maksimal untuk membangun bangsanya melalui inovasi keilmuan dan akselerasi penerapannya untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Orientasi kebangsaan ini menjadi salah satu *stressing* dalam

setiap kegiatan pembelajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sebagai generasi muda, generasi *millennial*, yang menjalani pendidikan pada lembaga yang memiliki jaringan internasional, dan bahkan banyak di antara mereka yang mengikuti pendidikan dan latihan di luar negara, para alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tetap mencintai negerinya dan menganut prinsip *right or wrong its may country* (baik atau buruk, inilah negeriku). Pada saat yang sama kesadaran kebangsaan membuatnya bersifat positif terhadap perbedaan, sehingga mereka selalu bersikap toleran (*tasâmuḥ*) dalam membangun kehidupan yang religius di tengah bangsanya.

Kedelapan, bervisi *hadhâri*. Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah bervisi *hadhâri* yaitu memiliki rasa tanggung jawab untuk ikut serta dalam membangun peradaban dunia.

Meskipun para alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara mengenyam pendidikan di Indonesia dan mengutamakan dedikasi keilmuannya untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia. Namun mereka memiliki tanggungjawab dalam membangun peradaban umat manusia.

Terdapat dua *term* penting yang dipahami dengan baik oleh alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yaitu *saqâfah* (*cultur*) atau kebudayaan yang bersifat

nasional, dan *hadhârah* (*civilization*), peradaban, yaitu nilai-nilai universal dan penemuan umat manusia dalam bentuk barang dan infrastruktur yang meskipun ditemukan atau diciptakan secara lokal atau nasional namun telah dianut dan dijunjung tinggi serta berlaku secara universal dan mondial. Penegakan nilai-nilai ini juga menjadi tanggungjawab alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Kesembilan, berpenampilan bahagia (*happy/contented* atau *sa'âdah*). Salah satu karakter *ulul 'ilmi* adalah berpenampilan bahagia (*happy/contented=sa'âdah*). Hal ini merupakan konsekuensi dari ilmu keislaman yang dimilikinya. Dikatakan demikian karena Islam dan ilmu pengetahuan Islam yang dipelajarinya sepatutnya mengantarkan mereka kepada kebahagiaan.

Terdapat sejumlah prasyarat yang menyebabkan alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara dapat berpenampilan bahagia. Salah satu diantaranya adalah makna generik *Islam* itu sendiri yakni kedamaian dan kesentosaan, sehingga para penekun ilmu-ilmu keislaman, sepatutnya, adalah mereka yang memiliki kebahagiaan.

Selain dari itu materi kajian yang ditekuninya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tidak terbatas pada persoalan material tetapi juga spiritual; bukan hanya dunia tetapi juga menembus batas keduniaan hingga *ma'rifat al-ma'âd* (di seberang kematian), dan problema eskatologis,

sehingga harapannya terhadap *teleos* (tujuan jangka panjang) yang amat indah membuatnya selalu bergembira dan berbahagia.

Rasa bahagia (*happiness/contented* dan *sa'âdah*) para *ulul 'ilmi* muncul karena posisinya yang selalu dekat dengan Tuhan. Sebab kedekatan pada Tuhan memunculkan ketenangan dan kebahagiaan. Peran ilmu yang membawa kepada kebahagiaan itu dilukiskan dalam salah satu hadis Rasulullah Saw.

Artinya: Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orang yang memilikinya pada kedudukan terhormat dan mulia. Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat. (HR. al-Rabî').

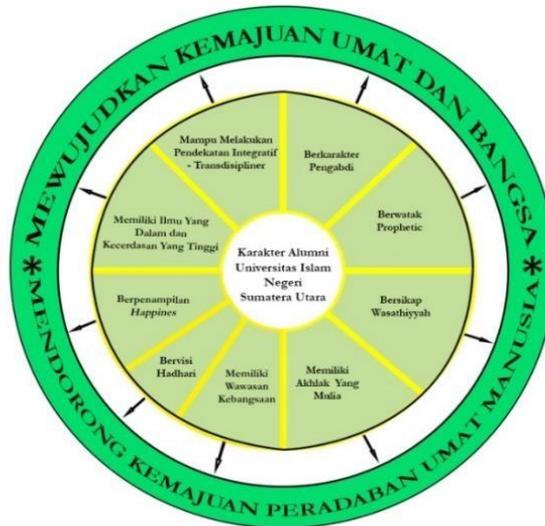
Dengan penampilan bahagia (*contented*) yang dimiliki para alumni Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara maka kehadiran mereka senantiasa menjadi pelipur lara bagi masyarakat dan umat, karena harapan dan optimisme yang mereka miliki dan kembangkan dapat memotivasi masyarakat untuk riang gembira melakukan kerja dan memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

C. Integritas Alumni

Kesembilan karakter yang dimiliki alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara menjadikan mereka sebagai

kaum terpelajar yang memiliki integritas yang tinggi, sebagaimana terlihat pada skema berikut ini:

Diogram
Profil & Ntegritas Alumni Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara



Dengan memiliki karakter sebagaimana dikemukakan di atas diharapkan dapat meningkatkan integritas alumni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai ulama yang cendekiawan dan cendekiawan yang ulama, serta menjadi kaum terpelajar dengan kapasitas yang utuh, yang terhindar dari dikotomi keilmuan dan *split personality* (keterpecahan pribadi) dan selalu tepat dalam bersikap dan bertindak (*furqân*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada temuan umum dan khusus penelitian, selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. IAIN Sumatera Utara terus bergerak maju, setahap demi setahap dan kini telah bertransformasi menjadi UIN Sumatera Utara.
2. Mandat dan tanggungjawab UIN Sumatera Utara menjadi kian bertambah dan luas seiring dengan perubahan status menjadi Universitas, salah satunya adalah pengembangan UIN Sumatera Utara menjadi lembaga pendidikan Islam yang kontributif terhadap kemajuan bangsa dan negara.
3. Salah satu instrumen penting agar UIN Sumatera Utara dapat berkontribusi pada pembangunan sumberdaya manusia adalah meredesain kurikulum yang uptode dengan kondisi kekinian, yakni penerapan *Wahdatul Ulum*.
4. Penerapan *Wahdatul Ulum* di UIN Sumatera Utara Medan dilakukan dengan proses yang panjang dan matang. Diawali proses diskusi dan pemikiran yang mendalam. *Wahdatul Ulum* sebagai sebuah kurikulum tidak terlepas dari Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring

- dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Penerapan integrasi ilmu tersebut memiliki urgensi yang sangat penting dan mendesak karena persoalan pengembangan ilmu pengetahuan sekarang ini pada hakikatnya adalah persoalan pemikiran.
5. Penerapan *Wahdatul Ulum*-transdisiplin berorientasi pada dua hal penting, yaitu: penguasaan konsep-konsep ilmiah Qur'ani dan penerapan proses pembelajaran yang berkualitas.
 6. Dalam hal penguasaan konsep ilmiah Qura'ni, tidak sebatas memasukkan ayat-ayat yang relevan dengan topik suatu kajian. Sedangkan pada proses lebih diutamakan pada pendekatan kemampuan mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya secara aktif.
 7. Penerapan *Wahdatul Ulum* UIN Sumatera Utara difokuskan dalam bidang pengajaran dan penelitian.
 8. Profil mahasiswa dan lulusan dari *Wahdatul Ulum* transdisiplin ini adalah memiliki karakter *ulum ilmi*, dan berintegritas. Karakter *ulum ilmi* yang harus dimiliki mahasiswa adalah *ulum ilmi*
 - a) Memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.

- b) Memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integral-transdisipliner.
- c) Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
- d) Berwatak *prophetic* (sifat-sifat kenabian).
- e) Bersikap *wasathiyah*.
- f) Memiliki akhlak yang mulia
- g) Berwawasan kebangsaan.
- h) Bervisi *hadhârî* (pengembangan peradaban)
- i) Berpenampilan *happy/contented* (bahagia=*sa'âdah*).

B. Saran

Beberapa saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada Rektor UIN Sumatera Utara agar membuat beberapa kebijakan yang berhubungan dengan penerapan *Wahdatul Ulum* transdisiplin agar mendukung terwujudnya visi lembaga.
2. Kepada setiap dosen untuk dapat meningkatkan kemampuan menerapkan pembelajaran *Wahdatul Ulum* transdisiplin sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang berujung pada pencapaian hasil belajar mahasiswa secara optimal.
3. Penerapan *Wahdatul Ulum* transdisiplin yang tepat sebaiknya didukung dengan aturan dan tatacara yang tertuang di dalam SOP.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Seaton, "Reforming the Hidden Curriculum: The Key
- Allenna Leonard, & Stafford Beer, *The Systems Perspective: Methods and Models for The Future*, (AC/UNU Millennium Project, 1994).
- Armin Krishnan, "Five Strategies for Practicing Interdisciplinary", dalam, *ESRC National Centre for Research Methods (NCRM)*, Working Paper Series 02/09, March 2009.
- Beni Ahmad Saebani & Kandar Nurjaman. 2007. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Burhan Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Christian Pohl & Hadorn. 2007. *Principles for Designing Transdisciplinary Research*, (Swiss: Swiss Academies of Art and Science).
- Gertrude Hirsch Hadorn. 2010. "Solving Problems Through Transdisciplinary Research", dalam, *Oxford Handbook Interdisciplinary*. (Oxford: Oxford University Press).
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Keenam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles & A.M, Huberman, 1984. *Qualitative Data Analysis*. California: Beverly Hills, Sage Publications.
- Nana Sudjana & Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cetakan Pertama. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Robert K. Yin. 2008. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Edisi dalam bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo.

- S. Hamid Hasan. 2007. *Transdisciplinarity dalam Pendidikan dengan Referensi pada Kurikulum*, Makalah yang disajikan pada Seminar tentang *Transdisciplinarity*, di Universitas Negeri Jakarta tanggal 29 Oktober 2007.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan Kelima. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*. Cetakan kelima. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, Ibnu Badar at-Taubany & Hadi Suseno. 2017. *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, Jakarta: Kencana.